

**PENERAPAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM
MEMBENTUK PERILAKU SANTRIWATI DI PONDOK
PESANTREN DDI LIL-BANAT KOTA PAREPARE**



2020

SKRIPSI

PENERAPAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM MEMBENTUK PERILAKU SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN DDI LIL-BANAT KOTA PAREPARE



Oleh:

ASRIANI S.
NIM. 15.3200.044

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pareapre

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

**PENERAPAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM
MEMBENTUK PERILAKU SANTRIWATI DI PONDOK
PESANTREN DDI LIL-BANAT KOTA PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi
Bimbingan Konseling Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**ASRIANI S.
NIM. 15.3200.044**

Kepada

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Asriani S.
 Judul Skripsi : Penerapan nilai-nilai karakter dalam membentuk perilaku santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare
 NIM : 15.3200.044
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
 Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare
 B-139/In.39/FUAD/05/2019

Disetujui Oleh

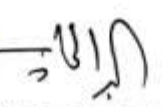
Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Saleh, M.Ag
 NIP : 196804041993031005
 Pembimbing Pendamping : Muhammad Jufri, M.Ag
 NIP : 197207232000031001



Mengetahui:

Dekan, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




 Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
 NIP : 19590624 199803 1 001

SKRIPSI
PENERAPAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM
MEMBENTUK PERILAKU SANTRIWATI DI PONDOK
PESANTREN DDI LIL-BANAT KOTA PAREPARE

Disusun dan diajukan oleh

ASRIANI S.
NIM: 15.3200.044

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
 Pada tanggal 13 Februari 2020 dan
 Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

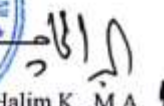
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.
 NIP : 19680404 199303 1 005
 Pembimbing Pendamping : Muhammad Jufri, M.Ag.
 NIP : 19720723 200003 1 001



Mengetahui :


 Rektor IAIN Parepare
 Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
 NIP: 19640427 198703 1 002


 Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
 Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
 NIP: 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penerapan Nilai-nilai Karakter Dalam Membentuk Perilaku Santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare.

Nama : Asriani S.

Nim : 15.3200.044

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : B-139/In.39/FUAD/05/2019

Tanggal Kelulusan : 13 Februari 2020

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. H. Muhammad Saleh, M. Ag. (Ketua)

Muhammad Jufri, M.Ag. (Sekertaris)

Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M. Pd. (Anggota)

Dr. H. Muhiddin Bakri, M.Fil.I. (Anggota)

Mengetahui

Rektor IAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah “Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Penulis menghaturkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya untuk kedua orang tua penulis, Ibunda penulis Haliya dan Ayahanda Syamsuddin yang telah membesarkan, medidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Serta saudaraku Muhammad Nasrul, Ikke Fausiah, Robby, dan Gunawan, dan keluargaku yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis juga telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Jufri, M.Ag. selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan ilmu, motivasi, nasehat, dan arahan bapak yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr.Ahmad Sultra Rustan, M.Si Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, beserta seluruh jajarannya. Civitas Akademik IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Abd Halim, K., M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, dan penanggung jawab Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Bapak Muhammad Haramain, S.Sos.,M.Sos.I.
3. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
4. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare dalam penulisan Skripsi ini.
5. Kepada staf, pembina, dan santriwati pada pondok pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare yang telah bersedia, meluangkan waktunya menjadi informan dalam penulisan skripsi ini.
6. Terkhusus orang terdekat yang begitu banyak memberikan bantuan dan selalu mendukung serta memotivasi penulis diantaranya: Ibu Zulfah M.Pd, Nur Cahyani, S.Sos, Nur Resky Amalia, S.Sos, Masita Nurdin, S.Sos, Sri Wahyuni, S.Sos, *Rempong Squad* dan *shay Squad*, yang membantu dalam penulisan skripsi ini dan selalu menemani penulis dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa diselesaikan lebih cepat.

7. Teman-teman seperjuangan di KPM dan teman-teman seperjuangan di Bimbingan Konseling Islam angkatan 2015 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak hingga dari berbagai pihak. Semoga Allah SWT berkenan menilai segalanya sebagai amal jariah dan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 8 Januari 2019

Penulis



ASRIANI S.
NIM. 15.3200.044

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asriani S.
NIM : 15.3200.044
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 25, Oktober, 1996
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Penerapan Nilai-nilai Karakter dalam Membentuk Perilaku
Santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 14 Januari 2020

Penulis,



ASRIANI S.
Nim. 15.3200.044

ABSTRAK

Asriani. S, Penerapan Nilai-nilai Karakter dalam Membentuk Perilaku Santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare (dibimbing oleh Muhammad Saleh dan Muhammad Jufri).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakter santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare dan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai karakter dalam membentuk perilaku santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, dalam mengumpulkandata menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan teknik keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Karakter santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare, bisa dilihat dari adanya proses bimbingan yang diberikan oleh pembina untuk membentuk perilaku santriwati menjadi lebih baik dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diterapkan di Pondok Pesantren sangat membantu santriwati untuk membentuk perilaku agar memiliki karakter yang berkaidah sesuai dengan aturan norma yang ada. (2) Penerapan Nilai-nilai Karakter dalam Membentuk Perilaku Santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare, nilai-nilai karakter yang diajarkan pada santriwati selalu diterapkan dalam setiap kegiatan, dan penerapan nilai-nilai karakter dalam membentuk perilaku santriwati di pondok pesantren bertujuan untuk memperbaiki karakter dan sikap dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai karakter yang diterapkan oleh pondok pesantren ada 6 nilai-nilai karakter diantaranya disiplin, religius, jujur, bertanggung jawab, mandiri, dan kreatif. Untuk mencapai keberhasilan maka setiap kegiatan dan peraturan yang ada di pondok pesantren diwajibkan bagi seluruh santriwati. Bagi santriwati yang melanggar akan dikenakan sanksi, sedangkan bagi santriwati yang bersikap baik akan diberikan penghargaan atau pujian.

Kata Kunci: Penarapan, Nilai-nilai Karakter, Perilaku Santriwati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
 PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	 v
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Tinjauan Teoritis.....	11
2.2.1 Teori Kognitif.....	11
2.2.2 Teori Behavior.....	13
2.2.3 Teori Operant Conditioning	14
2.3 Tinjauan Konseptual.....	17
2.3.1 Penerapan.....	17

	2.3.2 Karakter	17
	2.3.3 Unsur Karakter.....	18
	2.3.4 Nilai-nilai Karakter	19
	2.3.5 Proses Pembentukan Karakter	21
	2.3.6 Kriteria Karakter	21
	2.3.7 Perilaku	23
	2.3.8 Pembentukan Perilaku	23
	2.3.8.1 Jenis Perilaku.....	24
	2.3.9 Karakteristik Santriwati	26
	2.3.10 POTREN dalam Membentuk Karakter Santriwati	27
	2.4 Kerangka Pikir	30
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	3.1 Jenis Penelitian	32
	3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
	3.3 Fokus Penelitian	34
	3.4 Jenis dan Sumber Data	35
	3.5 Teknik Pengumpulan Data	38
	3.6 Teknik Analisis Data.....	40
	3.7 Teknik keabsahan data	42
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
	4.2 Hasil Penelitian.....	50
	4.3 Pembahasan.....	66
BAB V	PENUTUP	
	5.1 Kesimpulan.....	71
	5.2 Saran.....	72
	DAFTAR PUSTAKA	74
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	BIOGRAFIS	

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.3.3	Nilai-nilai Karakter	19



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.4	Bagan Kerangka Pikir	31



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1	Surat izin penelitian dari IAIN Parepare
2	Surat izin melaksanakan penelitian dari Bappeda Parepare
3	Surat keterangan telah meneliti dari DDI Lil-Banat Kota Parepare
4	Pedoman format wawancara
5	Surat keterangan wawancara
6	Dokumentasi
7	Biografi penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya mengutamakan pembentukan kepribadian dan sikap mental peserta didik sehingga memiliki karakter yang baik dan menjadi generasi penerus bangsa yang cemerlang dengan menanamkan nilai-nilai religius dan karakter keagamaan. Proses membentuk perilaku pada anak dipengaruhi oleh faktor keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Dalam membentuk perilaku itu sendiri dilakukan untuk membangun karakter anak yang sesuai dengan aturan, norma, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat.

Peran orang tua atau pembimbing sebagai pengganti orang tua di pondok pesantren sangatlah penting dalam membentuk karakter anak. Pesantren selama ini dianggap sangat ideal untuk membentuk karakter perkembangan anak agar mendapatkan ilmu yang baik terutama dalam ilmu keagamaan. Bahkan anak dapat beradaptasi dan bisa membentuk perilaku yang baik di lingkungan sekitarnya, sehingga ketika terjadi masalah pada kepribadian, anak sudah memiliki pegangan dan dapat mencari solusi sesuai dengan kaidah dan nilai-nilai ajaran agama Islam. karena semakin banyaknya perilaku negatif masyarakat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari terutama di kalangan anak usia sekolah seperti penggunaan obat terlarang, pelecehan seksual, sikap agresif, tawuran, *bullying*, kemerosotan toleransi umat beragama dan lain-lain.

Perilaku-perilaku negatif tersebut menjadi tanda bahwa bangsa Indonesia sedang menuju jurang kehancuran. Dibutuhkannya sebuah bimbingan yang dapat mengubah perilaku buruk tersebut menjadi lebih baik. Membentuk perilaku yang baik

akan membuat anak tersebut dapat berinteraksi dengan teman-temannya dengan baik pula, karena dengan adanya ilmu agama akan menjadi fondasi keimanan yang kuat untuk anak dalam membentuk perilaku yang baik atau akhlak yang baik.

Pesantren berperan besar dalam membangun karakter anak, pondok pesantren selama ini telah teruji sebagai lembaga yang turut membentuk watak dan kepribadian anak. Pondok pesantren merupakan sub-kultur Islam yang mengakar pada kebudayaan Islam di Indonesia. Maka dari itu pesantren tidak hanya terdapat sarana akan tetapi juga menanamkan sejumlah nilai atau norma yang ada.

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*.¹ Sedangkan dalam sejarah pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW, menegaskan bahwa misi beliau diutus oleh Allah swt, di dunia guna menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*) melalui perilaku beliau yang disebut dengan *uswatun khasanah*. Sebagaimana diterangkan dalam QS. Al-Ahzab (33) : 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemahannya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.²

¹Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, (Yogyakarta: Media Wacana Press), h. 12

²M. Quraish Shihab. Tafsir Al Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 242

Setelah ayat-ayat yang lalu mengecam kaum munafik dan orang-orang yang lemah imannya, kini ayat diatas mengarah kepada orang-orang beriman, memuji sikap mereka yang meneladani Nabi saw. Ayat di atas menyatakan: sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah saw yakni Nabi Muhammad saw. Suri teladan yang baik bagi kamu yakni bagi orang yang senantiasa mengharapakan rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat, serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat kepada Allah dan menyebut-nyebut namanya dengan baik dalam suasana susah maupun senang.

Ayat ini masih merupakan kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman itu dikesankan oleh kata *laqad*. Seakan-akan ayat itu menyatakan: kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua Nabi Muhammad yang semestinya kamu teladani. Kalimat *liman kana yarju Allah wa al-yaum al-akhir* artinya bagi orang yang mengharapakan Allah dan hari kiamat, berfungsi menjelaskan sifat orang-orang yang mestinya meneladani Rasulullah saw. Secara sempurna diperluhkan kedua hal yang disebut ayat diatas. Demikian juga zikir kepada Allah dan selalu mengingatnya.³

Kata *uswah* atau *iswah* berarti teladan. Pakar tafsir az-Zamkhsyari ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah saw itu. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Kata *Fii* dalam firman: *Fii rasulillah*

³M. Quraish Shihab. *Tafsir Al Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 242-243

berfungsi mengangkat dari diri Rasulullah saw satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasulullah saw. Sendiri dengan seluruh totalitas beliau.⁴

Perubahan-perubahan yang terjadi mengakibatkan beberapa nilai atau perilaku yang tumbuh dan masih tetap tumbuh dan terpelihara di pesantren, yaitu salah satunya pembentukan karakter para santriwati. Penanaman nilai-nilai agama merupakan tujuan utama dalam pendidikan di pondok pesantren, maka penanaman pembentukan karakter perlu diberikan pula supaya para santriwati memiliki sikap yang sopan dan santun serta memiliki sikap-sikap yang mencerminkan santri yang berilmu pengetahuan (alim) dan mempunyai perilaku yang baik.

Pentingnya penerapan nilai-nilai karakter dalam membentuk perilaku santriwati di Pondok Pesantren, untuk mencapai suatu tujuan yang ingin diharapkan karena dimana pondok pesantren tentu memiliki beberapa langkah-langkah dalam menangani perilaku santriwati. Karena yang kita ketahui anak muda zaman sekarang sudah kurang etikanya atau tidak bermoral, maka dari itu pondok pesantren sangat penting untuk membimbing anak yang ingin menjadi lebih baik, disini pondok pesantren sangat berguna karena diajarkan banyak hal tentang keagamaan, di sekolah umum juga bagus bimbingannya tapi bedanya di sekolah umum hanya diajarkan pendidikan agama tidak meluas sedangkan di pondok pesantren ajaran agamanya sangat meluas atau terbagi maka dari itu pondok pesantren sangat penting apalagi untuk masa depan anak zaman sekang supaya lebih beretika baik dan bermoral baik.

Membentuk perilaku yang baik perlu ditanamkan kepada setiap individu agar ia memiliki etika dan sikap-sikap yang baik dan mencerminkan insan yang

⁴M. Quraish Shihab. *Tafsir Al Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 242-243

berkarakter, demikian pula dengan diterapkannya pembentukan nilai-nilai karakter di lingkungan pondok pesantren memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif dan tingkah laku yang positif pula kepada para santriwatinya.

Pondok pesantren hadir sebagai salah satu lembaga atau institusi pendidikan khususnya pendidikan agama Islam di Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk moral-moral religius. Pondok pesantren sebagai komunitas khusus atau kelompok yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral atau perilaku dan bahkan pondok pesantren dianggap sebagai tempat mencari ilmu khususnya ilmu agama Islam dan disertai dengan pengabdian yang sesuai dengan ajaran agama mereka selalu berfikir dalam kerangka keagamaan, artinya semua peristiwa yang terjadi dalam struktur relevansinya dengan ajaran agama Islam.⁵

Pembentukan karakter sangat penting ditanamkan kepada para santriwati untuk membekali mereka supaya menjadi insan yang baik, berkompeten dan berakhlak mulia. Hal ini membuat peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui secara detail mengenai bagaimana penerapan nilai-nilai karakter dalam membentuk perilaku santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare. Karena semakin banyak perilaku negatif di kalangan masyarakat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari terutama di kalangan anak usia sekolah seperti penggunaan obat terlarang, pelecehan seksual, kurangnya sopan santun, tidak beretika, *bullying*, dan kemerosotan toleransi umat beragama.

Pondok pesantren DDI Lil-Banat tidak hanya mendidik santriwatinya dengan pelajaran-pelajaran umum seperti halnya dengan institusi pendidikan formal yang ada

⁵Rosita, Musdaliah Mustadjar, *Perilaku menyimpang santri remaja putri di Pondok pesantren DDI Lil-Banat Parepare*, Program studi sosiologi fakultas ilmu sosial, Universitas Negeri Makassar.

diluar pondok pesantren, akan tetapi juga didik secara moral keagamaan melalui aturan atau norma-norma yang ada di dalam pondok pesantren tersebut yang harus dipatuhi oleh para santriwati maupun penghuni yang lain, ini membuktikan bahwa inti dari tujuan pondok pesantren itu adalah untuk meninggikan moral melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan para peserta didik atau santriwati untuk hidup sederhana. Hal ini akan membentuk kualitas diri para santriwati itu sendiri dalam menyerap nilai-nilai agama Islam, dalam membentuk perilaku santriwati tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana karakter santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare?
- 1.2.2 Bagaimana penerapan nilai-nilai karakter dalam membentuk perilaku santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare?

1.3 Tujuan Penelitian

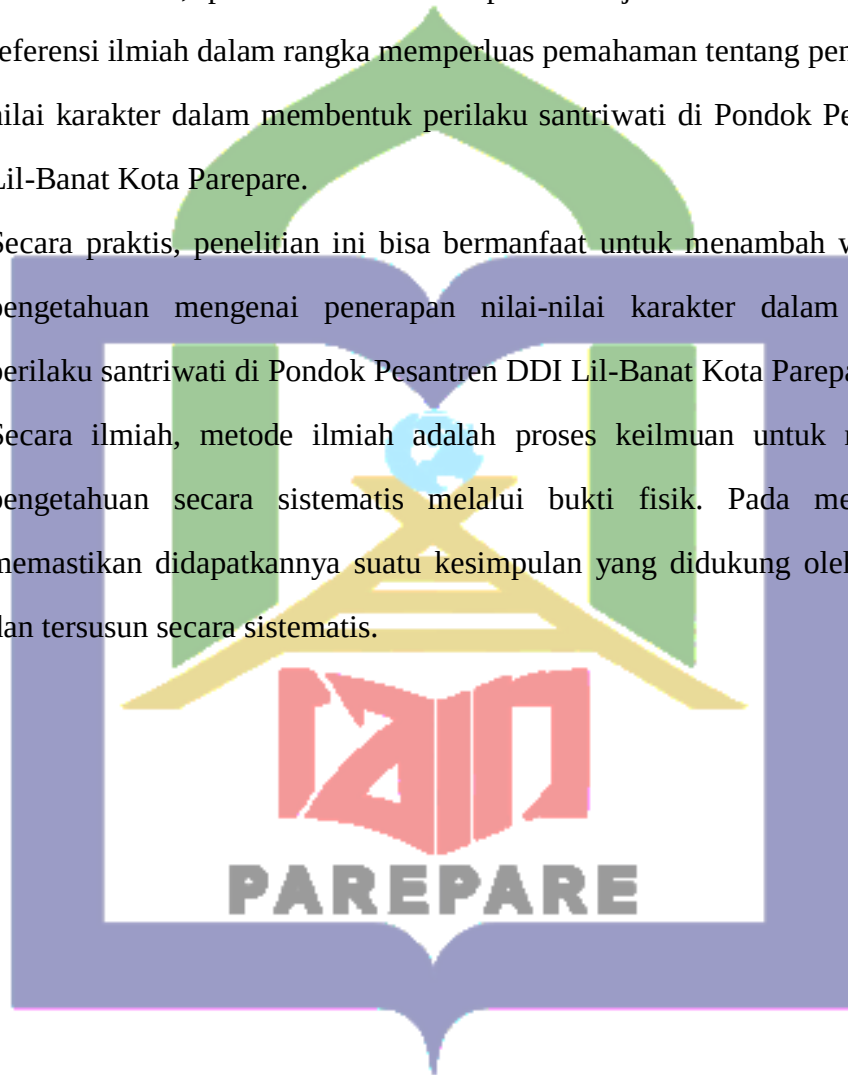
Tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui karakter santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare.
- 1.3.2 Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai karakter dalam membentuk perilaku santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasar pada latar belakang masalah yang telah dirumuskan, maka kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.4.1 Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan sebagai referensi ilmiah dalam rangka memperluas pemahaman tentang penerapan nilai-nilai karakter dalam membentuk perilaku santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare.
- 1.4.2 Secara praktis, penelitian ini bisa bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan nilai-nilai karakter dalam membentuk perilaku santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare.
- 1.4.3 Secara ilmiah, metode ilmiah adalah proses keilmuan untuk mendapatkan pengetahuan secara sistematis melalui bukti fisik. Pada metode ilmiah memastikan didapatkannya suatu kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti dan tersusun secara sistematis.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang penerapan karakter dalam membentuk perilaku santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare. Sumber dari penelitian yang penulis gunakan adalah kepustakaan yaitu terdiri dari beberapa referensi. Dimana referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang penulis teliti.

Asrori Izzi telah meneliti tentang Peran Pesantren dalam Mengontrol Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan.⁶ Fokus penelitiannya ini adalah Bagaimana peran pesantren dalam mengontrol perilaku santri. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang masalah perilaku santri. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang berusaha mendiskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada dengan lokasi di Pondok Pesantren.

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan metode induktif yang digunakan untuk mengelola data kualitatif dengan prosedur analisis data kedalam tiga langkah meliputi tahap reduksi data sajian data (display data), menarik kesimpulan dan verifikasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengandung pembahasan tentang masalah perilaku santri di pondok pesantren. Perbedaannya terlihat dari fokus penelitian serta sasarannya.

⁶Asrori Izzi,"*Peran Pesantren dalam Mengontrol Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan*",(Skripsi Serjana: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Penelitian tersebut lebih terfokus pada peran pesantren dalam mengontrol santri sedangkan peneliti lebih fokus dengan penerapan nilai-nilai karakter dalam membentuk perilaku santri di pondok pesantren, serta sasaran penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren DDI Lil Banat Kota Parepare.

Darianto telah meneliti tentang Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Mubarakah Desa Mangun Suman Kecamatan Siman Ponorogo.⁷ Fokus penelitian dengan berusaha semaksimal mungkin, kiai dalam memberikan pendidikan karakter serta membimbing para santri kepada hal yang lebih baik. Upaya kiai dalam pembentukan karakter santriwati dengan menyangkut pautkan kitab-kitab yang diajarkan saat di pondok dan dengan bimbingan langsung. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang masalah pembentukan karakter terhadap santriwati.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Subjek penelitian ini yaitu Pondok AL-Barokah Ponorogo. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya disusun, diinterpretasikan kemudian dianalisis, untuk selanjutnya diambil kesimpulan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang masalah pembentukan karakter terhadap santriwati. Sedangkan perbedaannya disini yaitu peran kiai dalam membentuk karakter santriwati sedangkan yang dibahas penelitian berfokus kepada penerapan nilai-nilai karakter untuk membentuk perilaku santriwati di pondok pesantren.

⁷Darianto,"Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mubarakah Desa Mangun Suman Kecamatan Siman Ponorogo", (Skripsi Serjana: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, Jurusan Tarbiyah, 2016).

Zulkarnaen Zawadipa telah meneliti tentang “Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”.⁸ Fokus penelitiannya ini adalah Bagaimana proses pembentukan karakter santriwati di pondok pesantren. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang masalah pembentukan karakter terhadap perilaku santriwati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang berusaha mendiskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada dengan lokasi di pondok Pesantren.

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan metode induktif yang digunakan untuk mengelola data kualitatif dengan prosedur analisis data kedalam tiga langkah meliputi tahap reduksi data sajian data (display data), menarik kesimpulan dan verifikasi. persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang masalah pembentukan karakter terhadap perilaku santri. Sedangkan perbedaannya disini yaitu Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren sedangkan yang dibahas penelitian berfokus kepada penerapan nilai-nilai karakter untuk membentuk perilaku santri di pondok pesantren.

Uswatun khasanah telah meneliti tentang “Peran Ustadz dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga”.⁹ Fokus penelitian ini Ustadz mempunyai peranan yang besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam di pondok pesantren dalam membentuk karakter santri. Maka dari

⁸Zulkarnaen Zawadipa.”*Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*”. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2017.

⁹Uswatun Khasanah,” *Peran Ustadz dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga Tahun 2016*”. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2016.

itu bagaimana peran ustadz atau guru agama dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Pancasila Kota Salatiga. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang masalah pembentukan karakter terhadap santriwati.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data-data yang diperoleh dari objek penelitian dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, yang kemudian dilakukan analisis dengan cara mendeskripsikan data dari informan, mereduksi data sesuai kebutuhan penelitian. Subjek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Pancasila kota Salatiga. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang masalah pembentukan karakter terhadap santriwati. Perbedaannya terlihat dari fokus penelitian serta sasarannya. Penelitian tersebut lebih terfokus pada peran ustadz dalam membentuk karakter santriwati sedangkan peneliti lebih fokus dengan penerapan nilai-nilai karakter dalam membentuk perilaku santriwati di pondok pesantren, serta sasaran penelitian yang dilakukan yaitu di Pondok Pesantren DDI Lil Banat Kota Parepare.

2.2 Tinjauan Teoretis

2.2.1 Teori Kognitif

Dalam teori kognitif lebih dipercaya bahwa manusia adalah makhluk yang berfikir terhadap lingkungannya. Manusia bukan makhluk mekanis, manusia aktif mengorganisasikan dan mengolah stimulus yang diterimanya. Jiwa akan menafsirkan pengalaman indrawi secara aktif, dengan demikian manusialah yang menentukan makna stimulus, bukan stimulus itu sendiri sehingga diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Reaksi terhadap rangsang, demikian menurut teori ini tidak selalu

keluar berupa tingkah laku yang nyata akan tetap juga bisa berupa ingatan atau proses menjadi gejala perasaan gelisah, kekecewaan, dan sebagainya, atau sikap yang suka atau tidak suka. Psikologi kognitif memandang manusia sebagai makhluk yang berfikir, merencanakan, mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diingat, dan memilih dengan cermat stimulus mana yang membutuhkan perhatian.

Lewin menjelaskan bahwa perilaku manusia harus dilihat dalam konteksnya. Perilaku manusia bukan sekedar respons pada stimulus saja, melainkan produk berbagai gaya yang memengaruhinya secara spontan. Perilaku manusia dipandang sebagai produk strategi pengolahan informasi yang rasional, yang mengarahkan, penyimpanan, dan pemanggilan informasi. Yang menjelaskan bahwa manusia memahami dunia secara naif, yaitu dengan menyimpulkan motif, maksud, dan karakteristik orang lain dengan melihat perilakunya yang tampak. Pada kenyataannya manusia tidak serasional yang diduga. Seringkali penilaian berdasar pada data yang tidak cukup dan kemungkinan juga jadi irasional. Disini teori ini lebih berfokus kepada pemikiran manusia dengan mengubah pemikirannya irasional (negatif) menjadi rasional (positif).¹⁰

Teori kognitif yang menjadi penyebab munculnya perilaku karena adanya proses berfikir manusia yang menentukan semua tingkah laku. Dimana perilaku yang tidak berkarakter baik ini muncul karena adanya akal pikiran. Maka dari itu peneliti menggunakan teori ini untuk mengubah pola pikir santriwati irasional menjadi rasional artinya santriwati yang tidak berkarakter baik kita berikan pemahaman agar menjadi santriwati yang berkarakter baik di Pondok Pesantren.

¹⁰Nina W Syam. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. (Remaja Rosdakarya Bandung, 2011), h. 91

2.2.2 Teori *Behavior*

Behavior (perilaku) adalah kegiatan organisme yang dapat diamati dan yang bersifat umum mengenai otot-otot dan kelenjar-kelenjar sekresi eksternal sebagai terwujud pada bagian-bagian tubuh atau pada pengeluaran air mata, dan keringat. Teori perilaku dalam psikologi menegaskan bahwa dalam mempelajari individu, yang dilakukan oleh ahli para psikologi adalah menguji perilakunya dan bukan mengamati kegiatan bagian dalam tubuh.

Teori tingkah laku mula-mula dikembangkan oleh John B. Watson, seorang ahli psikologi Amerika, pada awal tahun 1900-an. Watson ketika itu menolak pandangan bahwa psikologi adalah studi tentang kegiatan mental dengan menggunakan metode introspeksi dan menganjurkan agar psikologi lebih membatasi pada studi tentang perilaku (*behavior*) yang dapat diamati.¹¹

Teori tingkah laku (*behavioristik*) adalah gabungan dari beberapa teori belajar yang dikemukakan oleh ahli yang berbeda. Menurut Williams, terapi tingkah laku berasal dari konsep yang dituangkan oleh Ivan Pavlov dan B.F. Skinner. Tetapi latipun menambahkan nama J.B. Watson setelah Pavlov dan Skinner sebagai tokoh yang mengembangkan dan menyempurnakan prinsip-prinsip *behavioristik*. Pendiri *behavioristik* sendiri adalah J.B. Watson yang mengesampingkan nilai kesadaran dan unsur positif manusia lainnya.

Adapun aspek penting dari terapi *behavioristik* adalah bahwa perilaku dapat didefinisikan secara operasional, diamati, dan diukur, para ahli *behavioristik* memandang bahwa gangguan tingkah laku adalah akibat dari proses belajar yang salah. Oleh karena itu, perilaku tersebut dapat diubah dengan mengubah lingkungan

¹¹Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Cet. VII, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Oktober 2013), h. 54.

lebih positif sehingga perilaku menjadi positif pula. Perubahan tingkah laku inilah yang memberikan kemungkinan dilakukannya evaluasi atas kemajuan klien secara lebih jelas.

Selanjutnya Corey menyebutkan ciri khas terapi behavioristik sebagai berikut :

1. Berfokus pada tingkah laku yang tampak dan spesifik.
2. Cermat dan jelas dalam menguraikan treatment.
3. Perumusan prosedur treatment dilakukan secara spesifik dan sesuai dengan masalah klien.
4. Penafsiran hasil-hasil terapi dilakukan secara objektif.¹²

Dari penjelasan di atas mengenai tingkah laku (*behavioristik*). Menurut pendekatan behavioristik, manusia dapat memiliki kecenderungan positif atau negatif karena pada dasarnya kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungan di mana ia berada. Perilaku dalam pandangan *behavioristik* adalah bentuk dari kepribadian manusia. Perilaku dihasilkan dari pengalaman yang diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Perilaku yang baik adalah hasil dari lingkungan yang baik, begitu juga sebaliknya.

2.2.3 Teori Operant Conditioning

Sebagai salah satu yang lebih berkembang dari *classical conditioning*, *instrumental conditioning* tidak sekedar menyadarkan diri pada stimulus-respons saja, tetapi disini juga diperkenalkan fungsi dari penguat (*reinforcer*) yang banyak memainkan peranan dalam kehidupan. Proses pembiasaan (*conditioning*) ini disebut instrumental karena tindakan *learner* (individu ataupun objek yang belajar) merupakan instrumen untuk perubahan yang terjadi pada lingkungannya, dan bila

¹²Namora Molangga Lubis, *Dasar-Dasar Konseling*, (PT. Karisma PutraUtama, Cet. II, Februari 2013). h. 167.

hasilnya menyenangkan maka learner selanjutnya akan memunculkan kembali tindakan tersebut disaat yang lain, instrumental conditioning ini juga dikenal sebagai *operant conditioning*. Dalam *instrumental conditioning* dikenal adanya positif dan *negative reinforce (reinforcement)*. Penguat positif adalah stimulus ataupun kejadian yang jika ia diberikan maka akan semakin besar kemungkinan learner memunculkan, mempertahankan, atau meningkatkan respons itu kembali. Sedangkan penguat negative adalah stimulus atau kejadian, yang bila dikurangi/dihilangkan maka akan semakin besar kemungkinan *Learner* memunculkan, mempertahankan, atau meningkatkan respons yang diharapkan.¹³

Teori *operant conditioning* diperkenalkan oleh BF. Skinner. Skinner dalam Cottone menyatakan bahwa kondisi-kondisi tertentu sering sekali mengontrol seseorang untuk berperilaku, hal yang terjadi di rumah, di sekolah, di rumah sakit, bahkan di penjara sekalipun. Seorang terapis yakin dapat merubah perilaku individu karena dia yakin dapat mengontrol kondisi yang diinginkan.¹⁴

Skinner meyakini bahwa teori abstrak adalah sesuatu yang tidak perlu dan seharusnya dibuang, terutama pada saat teori itu akan digunakan untuk mengetahui efek lingkungan terhadap manusia. Skinner sangat mengagungkan sesuatu secara ilmiah. Arti ilmiah menurut Skinner adalah pelaku manusia itu harus dapat diamati, diukur dan dapat diubah. Dengan demikian perilaku manusia tidak dapat didasarkan pada persepsi semata, tetapi harus nyata dan harus dibuktikan. Menurut Skinner, studi tentang kepribadian manusia adalah mencakup pola-pola hubungan yang unik antara perilaku manusia dan serta bagaimana memberikan ganjaran terhadap kosekuensinya.

¹³Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerja Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1994). h. 88.

¹⁴Hartono, *Psikologi Konseling*, (Jakarta, Kenana, 2012). h. 118.

Dengan demikian, perbedaan kepribadian manusia hanya dapat dipahami melalui interaksi perilaku dengan kepribadiannya.

Aliran behavioristik selalu mencoba untuk mengubah tingkah laku manusia secara langsung. Hal ini ditunjukkan dengan cara-cara yang digunakan. Pada dasarnya aliran ini beranggapan bahwa dengan mengajar perilaku baru pada manusia, maka kesulitan yang dihadapi akan dapat dihilangkan (*extinction*). Dengan demikian modifikasi perilaku yang menyimpang atau tidak diinginkan dapat dihilangkan secara permanen dengan cara mengajarkan perilaku baru yang diinginkan. Skinner meyakini bahwa semua perilaku manusia dapat diubah perilaku yang dimaksud dengan melakukan pengkondisian terhadap manusia dengan memberi penguatan terhadap perilaku yang disukai. Menurut Skinner pertumbuhan psikologis yang dimiliki oleh seseorang bukan proses alami yang muncul dalam diri individu. Perkembangan psikologis seseorang ditentukan oleh lingkungan di mana dia berada, maka hal tersebut dapat diubah.¹⁵

Dalam teori ini mengungkapkan bahwa tingkah laku seseorang tidak sekedar menyadarkan diri pada stimulus-respon saja, apabila suatu tindakan yang akan dilakukan dengan sengaja dan orang tersebut dapat merubah perilakunya atau dapat mengontrol kondisi yang diinginkannya maka perilaku tersebut bisa dikendalikan. Maka dari itu kita dapat memberikan penghargaan atau hukuman, bagi yang berperilaku tidak sopan seperti adanya penghargaan yang akan diberikan kepada santri yang berperilaku positif sedangkan hukuman akan diberikan kepada santri yang berperilaku negatif.

¹⁵Namora Lumongga Lubis. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. (Jakarta: KENCANA Prenada Media Group, 2011) h. 169-170

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Penerapan

Penerapan adalah perbuatan menerapkan, menurut Badudu dan Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil. Adapun menurut Ali, penerapan adalah mempraktekkan atau memasang.¹⁶

2.3.2 Karakter

Karakter adalah suatu kepribadian yang dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau kebiasaan dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan.¹⁷ Karakter itu juga, suatu kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.

Ryan & Lickona 1992, seperti yang dikutip Sri Lestari mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (*respect*). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu akan memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat.¹⁸

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.¹⁹ Unsur terpenting dalam

¹⁶Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Balai Pustaka, 1995).

¹⁷Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 80.

¹⁸Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 96

¹⁹Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h. 50.

pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya.

2.3.2 Unsur karakter

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya.²⁰ Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan . sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Tentang pikiran, Joseph Murphy mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki iri yang berbeda.²¹ Untuk membedakan iri tersebut, maka istilahnya dinamakan dengan pikiran sadar atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar atau pikiran subjektif.

Untuk memahami arah kerja pikiran, kita perlu tahu bahwa pikiran sadar adalah pikiran objektif yang berhubungan dengan objek luar dengan menggunakan panca indra sebagai media dan sifat pikiran sadar ini adalah menalar. sedangkan pikiran bawah sadar adalah pikiran subjektif yang berisi emosi serta memori, bersifat

²⁰Rhonda Byrne, *The Secret*,(Jakarta:PT Gramedia, 2007), h. 17.

²¹Joseph Murphy D.R.S., *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*, (Jakarta, Spektrum, 2002). h 6.

irasional, tidak menalar, dan tidak dapat membantah. Kerja pikiran bawah sadar menjadi sangat optimal ketika kerja pikiran sadar semakin minimal.²²

Pikiran sadar dan bawah sadar terus berinteraksi. Pikiran bawah sadar akan menjalankan apa yang telah dikesankan kepadanya melalui sistem kepercayaan yang lahir dari hasil kesimpulan nalar dari pikiran sadar terhadap objek luar yang diamatinya. Karena, pikiran bawah sadar akan terus mengikuti kesan dari pikiran sadar, maka pikiran sadar diibaratkan seperti nakoda sedangkan pikiran bawah sadar diibaratkan seperti awak kapal yang siap menjalankan perintah, terlepas perintah itu benar atau salah. Di sini, pikiran sadar bisa berperan sebagai penjaga untuk melindungi pikiran bawah sadar dari pengaruh objek luar.

2.3.4 Nilai-nilai karakter

Tabel 2.3.3

Apabila berpedoman pada konsep nilai-nilai karakter yang dapat membentuk religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Dapat dijelaskan sebagai berikut:²³

NO	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya

²²Adi W. Gunawan dan Ariesandi Setyono, *Manage Your Mind For Success*,(Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006).h. 38.

²³Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, h. 41-42

		dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan pada dirinya.

16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME.

2.3.5 Proses pembentukan karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga.²⁴ Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika dari kecil orang tua sudah menunjukkan hal-hal yang buruk yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, maka sejak itu pula perkembangan anak akan membentuk perilaku yang buruk. Namun, jika dari kecil orang tua sudah menunjukkan hal-hal yang baik seperti menghormati dan menghargai satu sama lain dengan bentuk komunikasi yang akrab, maka anak tersebut akan tumbuh dengan perilaku yang baik pula.

2.3.6 Kriteria karakter

²⁴ Ariesandi Setyono, *Hypnoparenting: Menjadi Orangtua Efektif dengan Hipnosis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006).h. 50.

Dalam perbincangan karakter manusia dalam keseharian, kita sering mendengar istilah kriteria karakter atau biasa disebut karakter yang lemah dan karakter yang kuat. Apabila kita mengaitkannya dengan karakter, memang kita sering menjumpai orang yang berkarakter kuat dan yang lemah. Kita juga melihat bangsa yang kuat dan berkarakter lemah.

Dari penjelasan tersebut, kita bisa memahami bagaimana orang yang berkarakter kuat, dan bagaimana yang lemah. Orang yang berkarakter kuat memiliki karakter yang jelas dengan ciri-cirinya menunjukkan yang kuat, sedangkan yang lemah itu bisa berarti tidak memiliki karakter maupun yang menunjukkan ciri-ciri lemah.

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa factor yang mempengaruhi, yaitu : faktor biologis dan faktor lingkungan.

1. Fakta biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

2. Faktor lingkungan

Di samping faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relative konstan sifatnya, yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.

Termasuk di dalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak anak dilahirkan sudah mulai bergaul dengan orang di sekitarnya. Pertama-tama dengan keluarga. Keluarga mempunyai posisi terdepan dalam

memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membina dan mengembangkan pribadi anak. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan dan contoh yang nyata.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya karakter seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yaitu faktor lingkungan.

2.3.7 Perilaku

Perilaku pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung dan hal ini berarti bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu.

Menurut skinner juga merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena itu perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon.

2.3.8 Pembentukan perilaku

Perilaku manusia sebagian besar ialah berupa perilaku yang dibentuk atau dipelajari. Maka dari itu bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai yang diharapkan.

1. Pembentukan perilaku dengan *Condisioning* atau kebiasaan.

Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuk perilaku tersebut. Contoh anak yang dibiasakan bangun

pagi atau mengucapkan terima kasih apabila diberi sesuatu oleh orang lain. Cara ini didasarkan atas tempat belajar *condisioning* (kebiasaan) yang dikemukakan oleh Pavlov maupun Thorndike dan Skinner.

2. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*. Contoh datang kuliah jangan sampai terlambat karena dapat mengganggu teman yang lain. Naik motor harus pake helm, karena helm tersebut untuk keamanan diri.

3. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model.²⁵

2.3.8.1 Jenis perilaku

Perilaku manusia dapat dibedakan antara perilaku *refleksif* dan *perilaku non refleksif*. Perilaku refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan (tanpa dipikir) terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Contoh reaksi kedip mata bila kena sinar, gerak lutut bila kena sentuhan palu, menarik jari bila kena api. Stimulus yang diterima oleh individu tidak sampai ke pusat syaraf atau otak, sebagai pusat kesadaran, pusat pengendali dari perilaku manusia. Perilaku yang refleksif respons langsung timbul begitu menerima stimulus.

Perilaku yang non refleksif. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor (penerima) kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru

²⁵Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*.(Makassar, Sulawesi Selatan), h. 139-140.

kemudian terjadi respons melalui reseptor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologi. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologi atau perilaku psikologis.²⁶

Perilaku seseorang tidak bisa diperoleh secara tiba-tiba tetapi didapatkan dengan berjalannya waktu, serta lingkungan dan pergaulan yang ada disekitarnya.

Firman Allah dalam QS AL-Imran (95) ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahannya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.²⁷

Pada tafsir ayat yang telah lalu telah diterangkan, bahwa nikmat Islam telah menimbulkan persaudaraan, menjinakkan hati dan menyebut umat manusia yang nyaris terbenam kedalam neraka, maka untuk memelihara kokohnya nikmat itu, hendaklah ada dalam kalangan jamaah Muslimin itu suatu golongan, dalam ayat ditegaskan suatu umat yang menyediakan diri mengadakan ajakan atau seruan, tegasnya Da'wah. Yang selalu mesti mengajak dan membawa manusia berbuat kebaikan, menyeruh berbuat ma'ruf, yaitu yang patut, pantas, dan sopan, dan mencegah, melarang perbuatan mungkar yang dibenci dan tidak diterima.

Disini terdapat dua kata penting yaitu menyeruh berbuat ma'ruf, mencegah perbuatan mungkar. Berbuat ma'ruf diambil dari kata uruf, yang dikenal, atau yang dapat dimengerti dan dapat dipahami serta diterima oleh masyarakat. Perbuatan yang

²⁶ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*. (Makassar, Sulawesi Selatan), h. 138-139.

²⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar JUZU' 4-5-6*. (PT. Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983), h. 28

ma'ruf apabila dikerjakan, dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat serta dipuji, karena begitulah yang patut dikerjakan manusia yang berakal, yang mungkar artinya ialah yang dibenci, yang tidak disenangi dan yang ditolak oleh masyarakat. Karena tidak patut, tidak pantas. Tidak selayaknya yang demikian dikerjakan oleh manusia berakal. Agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang ma'ruf itu dan mana yang mungkar.

Sebab itu maka ma;ruf mungkar tidaklah terpisah dari pendapat umum. Kalau ada orang berbuat ma'ruf, seluruh masyarakat umumnya menyetujui, membenarkan dan memuji. Kalau ada perbuatan mungkar, seluruh masyarakat menolak, membenci dan tidak menyukainya. Sebab itu bertambah tinggi kecerdasan beragama, bertambah kenal orang akan yang ma'ruf dan bertambah benci orang kepada yang mungkar. Lantaran itu wajiblah ada dalam jamaah Muslimin segolongan ummat yang bekerja keras menggerakkan orang kepada yang ma;ruf itu dan menjauhi yang mungkar, supaya masyarakat itu bertambah tinggi nilainya.²⁸

2.3.9 Karakteristik Santriwati

Santriwati merupakan murid dalam pondok pesantren dimana santriwati juga merupakan hal yang penting dalam pondok pesantren, tugas dari santriwati sendiri yang utama yaitu mengaji namun tak luput dari itu semua santriwati juga bisa memiliki tugas yang menyeluruh, begitupun sikap atau perilaku santriwati yang harus patuh dan taat kepada seorang guru atau pembimbing yang ada di pondok pesantren tersebut karena dimana dia pengganti orang tua kita di pesantren dan ini sudah menjadi sikap yang harus dimiliki setiap santriwati karena dengan sikap atau perilaku yang baik akan mempermudah kita dalam hal mencari ilmu.

²⁸Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar JUZU' 4-5-6*. (PT Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983), h. 30

Santri adalah sekelompok orang baik-baik yang taat terhadap aturan agama (orang saleh), dan selalu memperdalam pengetahuannya tentang Agama Islam serta tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ulama. Karena berbicara tentang kehidupan ulama, senantiasa menyangkut pula kehidupan para santri yang menjadi murid dan sekaligus menjadi pengikut serta pelanjut perjuangan ulama yang setia. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik di dalam lingkungan pondok pesantren.²⁹

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz kebanyakan santri berumur antara dua belas sampai dua puluh lima tahun, namun ia juga pernah menjumpai beberapa yang berumur enam tahun dan tiga puluh lima tahun. Karena menjadi santri bukan merupakan penghidupan, maka kecuali kiai, jarang sekali terdapat orang berumur setengah baya atau orang tua di pondok.³⁰

2.3.10 Pondok Pesantren dalam membentuk karakter Santriwati

Keberadaan pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi. Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individual maupun kolektif.

Begitu pula sebaliknya perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam pendidikan dan kemasyarakatan. Berdasarkan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pesantren

²⁹Hasbi Indra. Pesantren dan Transformasi Sosial “*Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafe’i dalam Bidang Pendidikan Islam*”. (Jakarta: Penamadani, 2005). h. 34 - 39

³⁰Clifford Geertz. Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa. (Yogyakarta: Pustaka Jaya, 2005). h. 243

menjadi cerminan pemikiran masyarakat dalam membimbing dan melakukan perubahan sosial terhadap masyarakat.

Adapun para santriwati telah dibimbing dan dibina oleh pondok pesantren dengan beberapa pembiasaan sebagai berikut:

1. Membiasakan para santriwati untuk mengaji Al-Qur'an setiap ada waktu luang. Model pembelajaran ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta para santriwati terhadap Al-Qur'an yaitu dengan cara membacanya dan mengambil semua pelajaran yang terkandung di dalamnya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Membiasakan para santriwati disiplin dalam mengerjakan ibadah shalat lima waktu berjama'ah di masjid. Model pembelajaran ini dapat mempengaruhi psikis santriwati agar selalu mengutamakan ibadah shalat lima waktu secara berjama'ah sekaligus memakmurkan masjid di sela-sela kesibukan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Membiasakan santriwati mengerjakan ibadah-ibadah sunnah disamping ibadah wajib seperti shalat dhuha, shalat tahajud dan dzikir. Model pembelajaran ini berdampak pada jiwa santriwati yang selalu bersyukur atas segala karunia nikmat Allah yang tak terhitung jumlahnya serta dengan selalu melaksanakan ibadah sunnah akan dapat menentram hati santriwati.
4. Para santriwati dilatih ikhlas dalam menjalankan semua rutinitas kegiatan pondok pesantren. Model pembelajaran ini merupakan kunci dari seluruh kepribadian santriwati, sebab jika sifat ikhlas sudah tertanam dalam jiwa santriwati maka ia akan menikmati segala liku-liku kehidupan dengan penuh rasa syukur baik dalam keadaan suka maupun dalam keadaan duka.

5. Para santriwati dilatih untuk selalu bersikap hormat kepada setiap orang terutama terhadap orang tua dan gurunya. Model pembelajaran ini mengajarkan pada santriwati agar selalu berinteraksi dengan baik pada orang tua sebagai orang yang sangat berjasa dalam hidupnya, guru sebagai orang yang telah memberikan ilmunya dengan suka rela, serta teman sejawat sebagai orang yang selalu bersama dalam segala hal baik suka maupun duka.
6. Para santriwati juga dilatih dengan berbagai keterampilan yang membuat dirinya percaya diri meskipun hanya sebagai lulusan pondok pesantren salafiyah. Metode pembelajaran ini berdampak pada kepribadian santriwati yang percaya diri dalam segala hal meskipun hanya lulusan pondok pesantren serta memberikan keyakinan pada santriwati bahwa menempuh pendidikan di dalam pondok pesantren akan mendapat keuntungan ganda yaitu memperoleh pengetahuan agama dan pengetahuan umum.³¹

Berdasarkan pada uraian diatas yaitu proses untuk membiasakan diri dalam pembelajaran di pesantren, dimana memiliki arti penting dalam sebuah proses pembiasaan yang akan menjadi kunci kesuksesan seorang santriwati dalam kehidupannya karena dimana model pembelajaran ini sangat diharapkan untuk santriwati agar dapat mendidik santriwati dengan baik selama tinggal di pesantren dan dapat mengamalkan atau mengerjakannya supaya mendapatkan kebaikan dalam dirinya atau dikehidupannya.

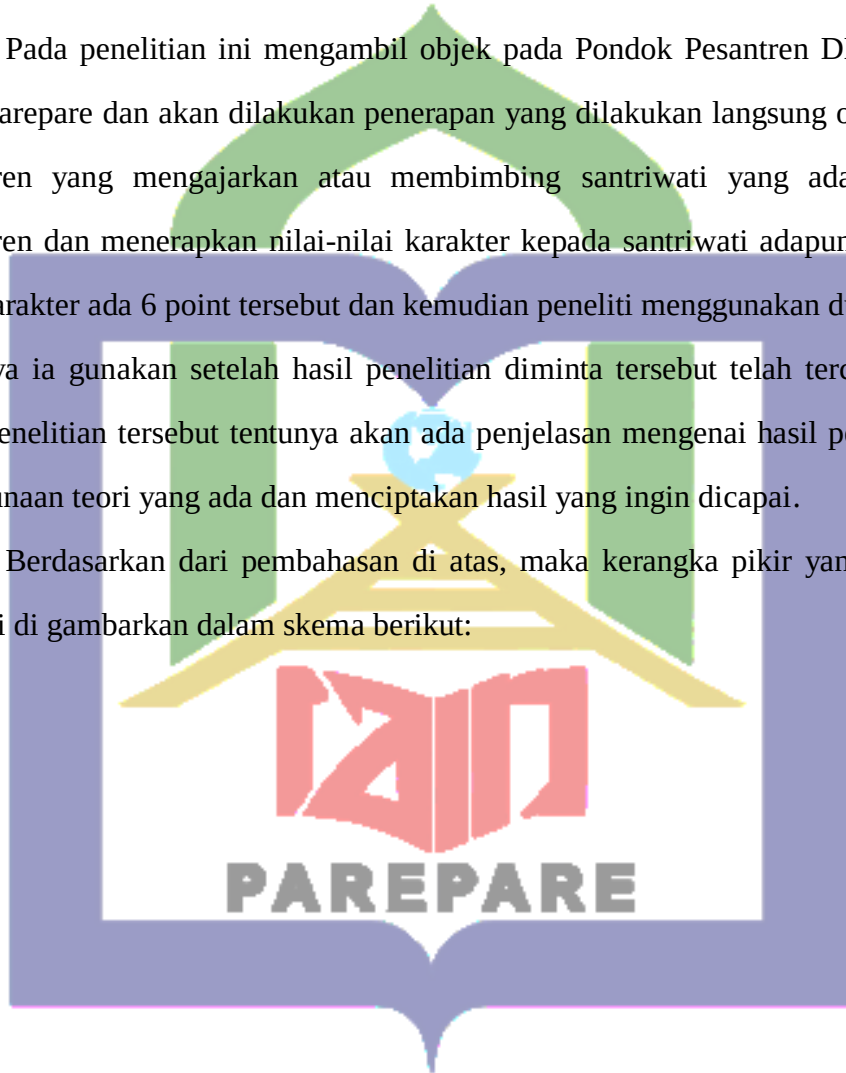
³¹A. Rodlimakmun. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren* (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kab. Ponorogo), h.52-53.

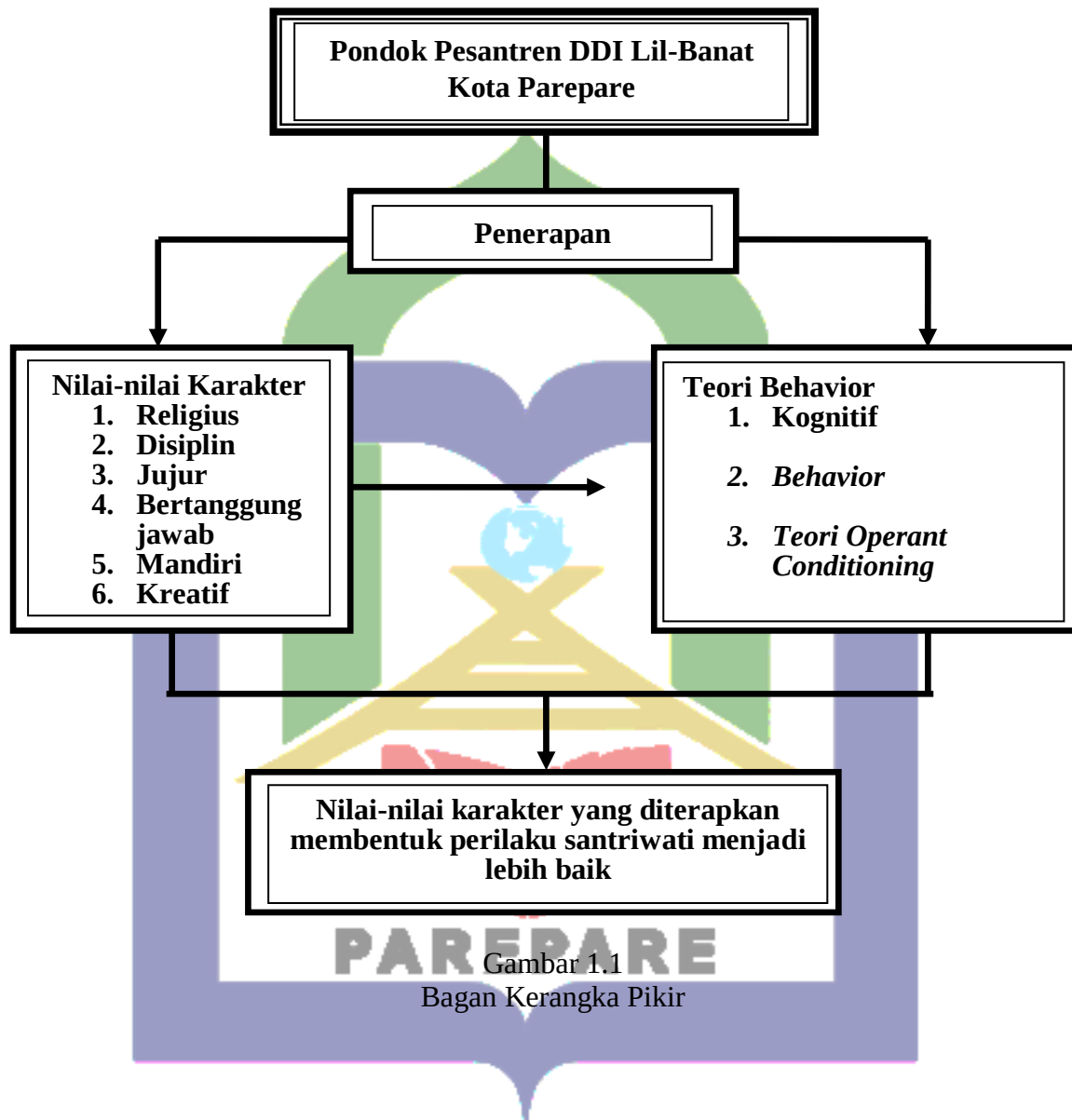
2.4 Kerangka Pikir

Kerangka Pikir dapat dijadikan pijakan utama dalam sebuah penelitian, dari sini peneliti dapat membuat peta konsep dari apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut.

Pada penelitian ini mengambil objek pada Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare dan akan dilakukan penerapan yang dilakukan langsung oleh pembina pesantren yang mengajarkan atau membimbing santriwati yang ada di pondok pesantren dan menerapkan nilai-nilai karakter kepada santriwati adapun disini nilai-nilai karakter ada 6 point tersebut dan kemudian peneliti menggunakan dua teori yang nantinya ia gunakan setelah hasil penelitian diminta tersebut telah tercapai. Dalam hasil penelitian tersebut tentunya akan ada penjelasan mengenai hasil penelitian dan penggunaan teori yang ada dan menciptakan hasil yang ingin dicapai.

Berdasarkan dari pembahasan di atas, maka kerangka pikir yang digunakan peneliti di gambarkan dalam skema berikut:



BAGAN KERANGKA PIKIR

Gambar 1.1
Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Sebuah penelitian memerlukan metode penelitian yang merupakan suatu cara dalam mendapatkan informasi dari objek penelitian. Metode penelitian merupakan hal yang esensial di dalam suatu penelitian ilmiah. Agar hasil penelitian yang ditemukan dapat menjadi pengetahuan yang teruji maka setiap penelitian mengikuti prosedur yang berlaku.

Ketetapan dalam menggunakan metode dalam suatu penelitian yang disesuaikan dengan objek penelitian dan tujuan yang ingin dicapai dapat memberikan hasil yang optimal. Bagian ini berisi tentang jenis dan lokasi penelitian, pendekatan penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan berbagai cara yang dipakai dalam penelitian baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mencari informasi atau dengan mengumpulkan data berupa uraian kata-kata yang dilakukan peneliti melalui wawancara, pengamatan, observasi maupun dokumentasi hingga akhirnya peneliti mengupayakan memahami dan menafsirkan data tersebut kemudian diolah untuk dapat menyimpulkan hasil akhir dari penelitian ini.³²

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif agar mempermudah peneliti untuk mendiskripsikan hasil penelitian dalam bentuk alur cerita atau teks naratif sehingga lebih mudah dipahami. Dengan adanya penelitian ini dapat menjalin keakraban anatar objek penelitian atau informan dengan peneliti ketika mereka berpartisipasi dalam

³²Riyanto, "Metode Penelitian Pendidikan", (Cet. Ke II), (Surabaya:SIC,2001), h.23

kegiatan penelitian sehingga informasi yang diberikan merupakan fakta yang benar-benar terjadi di lapangan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah diajarkan.

3.2 Lokasi dan waktu penelitian

3.2.1 Gambaran lokasi penelitian

Keberadaan kampus Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) Ujung Lare di Parepare yang didirikan oleh seorang tokoh ulama terkenal di Sulawesi Selatan yakni Ag. K.H. Abd Rahman Ambo Dalle pada tahun 1957 yang menggunakan dana sebanyak Rp. 2.500.000,- sumbangan dari Menteri Agama RI, sebagai sebuah lembaga Pendidikan Islam yang cukup lama keberadaannya di Kota Parepare, mempunyai peranan sangat besar dalam peningkatan sumber daya manusia. Untuk dapat mewujudkan sumber daya manusia yang handal dalam setiap bidang diperlukan tenaga-tenaga yang handal dalam setiap bidang diperlukan tenaga-tenaga yang handal dalam mengelola proses pendidikan. Selain itu keberadaan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare, pada hakekatnya merupakan perwujudan dari obsesi masyarakat Islam yang ada di Ajatappareng yang meliputi daerah pemerintah Kabupaten Barru, Pinrang, Sidrap, Enrekang, dan Kota Parepare pada khususnya serta Sulawesi Selatan pada umumnya, berdiri sendiri yang diharapkan mampu melakukan kajian-kajian keislaman dan mendharma baktikan dirinya untuk kepentingan umum umat Islam di daerah ini, hal ini dapat kita lihat dari animo masyarakat untuk memasukkan anaknya pada Pondok Pesantren DDI Ujung Lare.

Dalam perkembangan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare dalam lima tahun terakhir sangat membanggakan dan patut kita syukuri, oleh karena dalam perjalanannya telah mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat Kota Parepare

dan sekitarnya. Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Sulawesi Selatan berlokasi di Jalan Abu Bakar Lambogo Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare. Pondok Pesantren DDI Lil-Banat sendiri berarti DDI merupakan kepanjangan dari Darud Da'wah Wal- Irsyad yang artinya tempat menyampaikan petunjuk sedang Lil-banat sendiri berarti putri.

Pondok Pesantren ini didirikan oleh K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle pada tahun 1950. Beliau memimpin pondok pesantren DDI Ujung Lare diserahkan kepada Prof. Dr. H. Muiz Kabry mulai tahun 1980 sampai wafatnya beliau di tahun 2013. Setelah beliau wafat di tahun 2013, tanggungjawab sebagai pimpinan pesantren di serahkan kepada Drs. K.H. Abd. Halim K., M.A. sampai sekarang. Dokumen Pesantren, 2009).³³

3.2.2 Waktu Penelitian

Penentuan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut cukup mudah untuk dijangkau, maka dari itu waktu pelaksanaan penelitian dilakukan kurang lebih dua bulan.

3.3 Fokus penelitian

Fokus penelitian adalah penerapan nilai-nilai karakter dalam membentuk perilaku santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare, yang akan mengulas dan mengkaji pada masalah bagaimana karakter santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare dan bagaimana penerapan nilai-nilai karakter dalam membentuk perilaku santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare.

³³Sumber Data Profil, *Kantor Sejarah Pondok Pesantren Putri DDI Lil-Banat Kota Parepare*.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis data

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dan ditujukan dalam penelitian ini, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang menunjukkan kualitas atau mutu sesuatu yang ada, baik keadaan, proses, peristiwa/kejadian dan lainnya dinyatakan dalam bentuk pernyataan atau berupa kata-kata.³⁴

Penentuan kualitas data itu menuntut kemampuan menilai tentang bagaimana mutu sesuatu itu. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Penelitian kualitatif berupaya mengungkap kondisi perilaku masyarakat yang diteliti dan situasi lingkungan di sekitarnya.

Untuk mencapai hal tersebut, jenis data yang digunakan bervariasi, diantaranya pengalaman personal, introspektif, sejarah kehidupan, hasil wawancara, observasi lapangan, perjalanan sejarah, dan hasil pengamatan visual yang menjelaskan momen-momen dan nilai-nilai rutinitas dan problematik kehidupan setiap individu yang terlibat di dalam penelitian.³⁵

Adapun peneliti menggunakan data kualitatif yang berarti bahwa data itu sesuatu yang harus diketahui atau dianggap benar dan memberikan gambaran tentang suatu keadaan yang terjadi di tempat tersebut, dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

³⁴Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Cet, V; Yogyakarta: Pustaka Fajar, 2016), h.18.

³⁵Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. h. 141

3.4.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan oleh penulis adalah subjek dari mana data diperoleh.³⁶ Menurut Loftland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis data dibagi kedalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, dan foto.³⁷ Adapun yang menjadi target yang akan diwawancarai dalam penelitian ini yaitu pimpinan/kepala madrasa, pembina dan santri di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare.

Adapun yang akan dijadikan informan untuk penelitian ini yaitu pembina, dan peneliti mengambil 3 (tiga) orang dari pembina, untuk mengetahui bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter dalam membentuk perilaku santiwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare. Dan disini peneliti juga mengambil 6 (enam) santriwati untuk diwawancarai sebagai informan untuk mengetahui bagaimana karakter santriwati dan bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter yang diberikan di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare.

Untuk memahami sumber data yang dipilih oleh penulis maka penulis membagi sumber data tersebut menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

3.4.2.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, atau dengan kata lain data yang pengumpulannya dilakukan sendiri oleh peneliti secara langsung

³⁶Suharismin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet, IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h.114.

³⁷Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. 1,(PT Rineka Cipta,2008), h.169.

seperti hasil wawancara dan hasil pengisian angket (kuesioner).³⁸ Adapun data primer yang penulis maksud ialah data *Person* (data berupa orang), dan *Place* (data berupa tempat).³⁹ Adapun penjelasannya yaitu:

Pertama, *Person*. Data *person* adalah sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Sumber data person disebut dengan responden. Dalam penelitian ini sumber data person penulis adalah pembina dan santriwati yang berada di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare.

Kedua, *Place*. Data *place* adalah sumber data yang menyajikan tampilan yang berupa keadaan diam, misalnya kelengkapan alat, wujud benda, warna, kondisi ruangan, dan tempat. Dalam penelitian ini sumber data *place* penulis adalah tempat. Peneliti menggunakan tempat seperti ruangan kantor, mesjid, ruangan terbuka di area sekitar Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare, dan menggunakan alat tulis, dan handphone.

3.4.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Data tersebut seperti data kepustakaan yang terkait dengan literatur dan data penunjang lainnya. Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.⁴⁰ Jadi, kata-kata dan tindakan orang-orang

³⁸Eko Putro Widoyoko. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, h.22.

³⁹Eko Putro Widoyoko. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, h.30.

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 107.

yang diamati atau yang diwawancarai merupakan sumber data utama dan dokumen atau sumber data tertulis lainnya merupakan data tambahan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

D J. Supranto berpendapat bahwa data yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya yang mencakup ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan. Data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi secara umum terdiri dari data yang bersumber dari penelitian lapangan.⁴¹

3.5.1 Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan yaitu:

3.5.1.1 Observasi

Observasi atau disebut pula dengan pengamatan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Observasi dapat pula diartikan atau di maknai studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁴²

Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi tidak untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek/kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti. Observasi ialah kunjungan ke tempat kegiatan secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau

⁴¹Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) h. 143

⁴²Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) h. 143

objek yang ada tidak luput dari perhatian dan dapat dilihat secara nyata. Semua kegiatan, objek, serta kondisi penunjang yang ada dapat diamati dan dicatat.⁴³

Peneliti disini melakukan observasi di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare seperti halnya melihat bagaimana karakter santriwati saat bertemu dengan orang lain di Pondok pesantren, mengamati keadaan yang ada di pondok pesantren, dan mengamati santriwati saat melakukan kegiatan di Pondok Pesantren.

3.5.1.2 Wawancara

Interview (wawancara) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).⁴⁴

Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti berkeinginan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan informan lebih mendalam. Sebagai pegangan peneliti dalam penggunaan metode interview adalah bahwa subjek adalah informan yang tahu tentang dirinya sendiri, tentang tindakannya secara ideal yang akan diinformasikan secara benar dan dapat dipercaya.

Dengan demikian, mengadakan wawancara atau interview pada prinsipnya merupakan usaha untuk menggali keterangan yang lebih mendalam dari sebuah kajian dari sumber yang relevan berupa pendapat, kesan, pengalaman dan pikiran. Adapun yang menjadi target yang akan diwawancarai dalam penelitian ini yaitu

⁴³Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2017) h. 106

⁴⁴Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indo, 1999), h. 234

pembina dan santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare. Adapun jumlah yang diwawancarai pembina tiga sedangkan santri enam orang.

3.5.1.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dan dalam penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.⁴⁵

Peneliti memperoleh data-data dokumentasi dari dokumen yang ada di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare, khususnya yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai karakter dalam membentuk perilaku santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.⁴⁶ Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Model analisis data yang dikemukakan oleh Miles and Huberman, yaitu data *reduction*, data *display*, dan

⁴⁵Burham Bunging, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) h. 130.

⁴⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 126.

conclusion drawing/verification yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.⁴⁷

3.6.1 Reduksi Data (*Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data semakin banyak. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

3.6.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya sesudah mereduksi data adalah menyajikan data (*Data Display*). Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik dan sejenisnya. Lebih dari itu, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

Kata yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif. Adapun fungsi display data di samping untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, juga untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Indikator peneliti telah memahami apa yang didisplaykan adalah menjawab pertanyaan, apakah anda tahu apa isi yang didisplaykan.

⁴⁷Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 218

3.6.3 Conclusion Drawing / Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁸

3.7 Teknik keabsahan data

Untuk menguji keabsahan data guna mengatur validitas hasil penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.⁴⁹ Selain itu pengamatan lapangan juga dilakukan, dengan cara memusatkan perhatian secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu penerapan nilai-nilai karakter dalam membentuk perilaku santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare. Selanjutnya mendiskusikan dengan orang-orang yang dianggap paham mengenai permasalahan penelitian ini

⁴⁸Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 220

⁴⁹Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif di Lengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 94.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Keberadaan kampus Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) Ujung Lare di Parepare yang didirikan oleh seorang tokoh ulama terkenal di Sulawesi Selatan yakni Ag. K.H Abdul Rahman Ambo Dalle pada tahun 1957 yang menggunakan dana sebanyak Rp. 2.500.000,- sumbangan dari Menteri Agama RI, sebagai sebuah lembaga Pendidikan Islam yang cukup lama keberadaannya di Kota Parepare, mempunyai peranan sangat besar dalam peningkatan sumber daya manusia. Untuk dapat mewujudkan sumber daya manusia yang handal dalam setiap bidang diperlukan tenaga-tenaga yang handal dalam setiap bidang diperlukan tenaga-tenaga yang handal dalam mengelola proses pendidikan. Selain itu keberadaan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare, pada hakekatnya merupakan perwujudan dari obsesi masyarakat Islam yang ada di Ajatappareng yang meliputi daerah pemerintah Kabupaten Barru, Pinrang, Sidrap, Enrekang, dan Kota Parepare pada khususnya serta Sulawesi Selatan pada umumnya, berdiri sendiri yang diharapkan mampu melakukan kajian-kajian keislaman dan mendharma baktikan dirinya untuk kepentingan umum umat Islam di daerah ini, hal ini dapat kita lihat dari animo masyarakat untuk memasukkan anaknya pada Pondok Pesantren DDI Ujung Lare.⁵⁰

Dalam perkembangan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare dalam lima tahun terakhir sangat membanggakan dan patut kita syukuri, oleh karena dalam perjalanannya telah mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat Kota Parepare

⁵⁰Sumber Data Profil, *Kantor Sejarah Pondok Pesantren Putri DDI Lil-Banat Kota Parepare*, pada tanggal 16 Desember 2019.

dan sekitarnya. Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Sulawesi Selatan berlokasi di Jalan Abu Bakar Lambogo Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare. Pondok Pesantren DDI Lil-Banat sendiri berarti DDI merupakan kepanjangan dari Darud Da'wah Wal- Irsyad yang artinya tempat menyampaikan petunjuk sedang Lil-banat sendiri berarti putri. Pondok Pesantren ini di dirikan oleh K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle pada tahun 1950. Beliau memimpin pondok pesantren DDI Ujung Lare diserahkan kepada Prof. Dr. H. Muiz Kabry mulai tahun 1980 sampai wafatnya beliau di tahun 2013. Setelah beliau wafat di tahun 2013, tanggungjawab sebagai pimpinan pesantren di serahkan kepada Drs. K.H. Abd. Halim K., M.A. sampai sekarang. (Dokumen Pesantren, 2009)

Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare ini menaungi beberapa jenjang pendidikan formal yakni Taman Kanak-kanak Raudhatul Atfal, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah (jurusan IPA dan IPS) ditambah dengan program keterampilan yakni keterampilan tata boga dan keterampilan tata busana, Sekolah Tinggi Agama Islam akreditasi B dengan jurusan Tarbiyah (Pendidikan Agama Islam) untuk jenjang S1 dan Program Pascasarjana antara STAI DDI dengan Universitas Muslim Indonesia. Kesemua jenjang pendidikan tersebut berada dalam satu area seluas kurang lebih 5 Ha.

Pendidikan formal di atas ada pondok pesantren DDI Lil-Banat Parepare, selain itu juga menyelenggarakan pendidikan nonformal yakni Tafaqqahu Din/Pengkajian Ilmu Agama (Salafiah), Hafidzul Qur'an, Tilawah, Lingkar Kalam Kaligrafi, Extra Love IT (ELIT), Pendidikan dan Pelatihan Komputer, Pelatihan Bahasa Arab/Inggris dan Latihan Da'wah (Arab, Inggris, Indonesia dan Bugis.

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi bagian dari kegiatan pesantren seperti Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) dan Jurnalistik, *Marching Band*, Pramuka, Kesenian dan Bela diri.

4.1.1 Visi dan Misi Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare

Adapun yang menjadi visi Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare adalah menyiapkan sumber daya manusia yang religius, cerdas, terampil, mandiri dan berwawasan luas kedepan.

Misi dari Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare yakni:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang terjangkau, berdaya saing dan maketable.
- 2) Mengembangkan pendidikan yang memadukan kemantapan IMTAQ ketinggian IPTEK, dan kemantapan Akhlakul Karimah
- 3) Membekali santriwati dengan keterampilan kerja, semangat kompetitif dan jiwa wirausaha.⁵¹

Dalam pengembangan visi dan misinya, Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare melibatkan 130 orang dari berbagai disiplin ilmu dan lembaga pendidikan 130 baik dari dalam maupun luar negeri seperti STAI DDI, IAIN, UNHAS, UNM, UGM, Al-Azhar University, dan SUDAN. Dengan jenjang pendidikan yang sangat memadai diantaranya berpendidikan S3 (Doktor), 7 orang S2 (Master / Magister) dan 8 orang dalam penyelesaian magister, 106 orang S1 (Sarjana), dan selebihnya berpendidikan Sarjana Muda dan Diploma. Khusus sejak tahun 1984 sampai sekarang senantiasa mengirim tenaga pengajar sebagai penutur asli (*nativ speaker*) ke Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare.

⁵¹Sumber Data Profil, Kantor Pondok Pesantren Putri DDI Lil-Banat Kota Parepare.

4.1.2 Peraturan Umum

Setiap santriwatiwati wajib melakukan ini:

1. mengucapkan dan menjawab salam bila bertemu dengan guru, ustadz-ustadzah, santriwati lainnya dan atau orang lain yang ada di lingkungan sekolah yang sesuai dengan tata cara islam.
2. Santriwati harus bermukim (tinggal menetap) di asrama pondok selama masa studi
3. Bangun paling lambat pukul 04.00 subuh dan masuk ke mesjid untuk tadarrus sebelum Adzan dikumandangkan
4. Mengikuti Apel pagi pada hari sabtu dan sholat dhuha pada hari ahad sampai jumat, setiap pukul 07.00 pagi hari
5. Berpakaian muslimah selama berada di pondok pesantren dan tidak dibenarkan menggunakan celana panjang (kecuali celana training pada saat kegiatan olahraga dan kegiatan tertentu yang telah ditugaskan)
6. Berpakaian seragam yang berlaku di pondok pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare sesuai ketentuan dan jadwal yang ditentukan selama jam belajar
7. Memiliki kartu santriwati/pelajar POTREN DDI Lil-Banat Parepare
8. Menjaga kedisiplinan, kebersihan, keamanan, kekeluargaan, kesehatan, dan akhlakul karimah selama berada di pondok pesantren
9. Mengikuti pembelajaran reguler dari pukul 07.20-14.30, sholat berjamaah (kecuali berhalangan), pengajian pondok, kegiatan ekstra kurikuler wajib dan pilihan, training Da'wah, senam, dan jumat bersih.

10. Mengikuti semua jadwal kegiatan pondok dan menyetor tugas setiap akhir pekan (Hafalan, Tadarrus, Vocabullary, dan amaliyah lainnya).
11. Membawah kartu izin dan menyimpan kartu santriwati pada piket bila ingin keluar pondok dengan mengikuti mekanisme perizinan yang berlaku.
12. Mengikuti hari berbahasa (inggris dan arab) sebagai bahasa percakapan sehari-hari pada hari tersebut.
13. Melunasi biaya pembinaan dan biaya pengajian paling lambat tanggal 10 bulan berjalan melalui bendahara yang telah ditunjuk.
14. Tetap mampu mengatur waktu dengan baik, istirahat yang cukup, menjaga pola makan dan kebersihan makanan.
15. Memiliki / membawa Al-Qur'an untuk kegiatan tadarrus.⁵²

4.1.3 Peraturan Khusus

Untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan, maka santriwatiwati dilarang keras:

1. Membawa atau mengedarkan, menjual dan menggunakan psikotropika, narkoba, dan minuman keras atau seajarnya.
2. Membawa, menyimpan dan menggunakan senjata tajam dan senjata api.
3. Membawa, membaca dan mengedarkan gambar, bacaan dan blue film atau yang sejenisnya yang berindikasi pornografi.
4. Mengambil barang milik orang lain tanpa izi, maka dikategorikan tindakan pencurian.

⁵²Sumber Data Profil, Kantor Pondok Pesantren Putri DDI Lil-Banat Kota Parepare.

5. Mencoret-coret, mengotori dan merusak gedung serta seluruh perlengkapan yang ada di lingkungan POTREN DDI Lil-Banat Kota Parepare.
6. Melakukan pemerasan, pemalakan dan tindakan lain yang dikategorikan sebagai aksi kekerasan.
7. Menerima tamu kedalam asrama tanpa izin pembina asrama.
8. Menerima tamu laki-laki selain keluarga.
9. Membawa atau memakai perhiasan atau aksesoris di lingkungan PTREN dan apabila kedatangan akan disita dan yang berhak mengambil adalah orangtua /wali santriwatiwati.
10. Menggunakan make up, kontas lens berwarna, kuteks atau pacar di lingkungan POTREN.
11. Membawa handphone (HP) berkamera, smartphone, tablet/ipad, portabel tv, dan gadget yang berbasis android, MP3/MP4, CD VCD, DVD player portal, walkman, dan produk elektronik lainnya. Apabila terpaksa karena alasan tertentu (seperti laptop untuk keperluan pembelajaran) maka alat tersebut diberikan label nama, kalau ada kehilangan atau rusak tidak menjadi tanggung jawab pondok.
12. Memutar / menonton film, program televisi, reality show, selain film pembelajaran dan terlebih dahulu minta izin pada ustadz-ustadzah.
13. Melakukan pernikahan selama menjadi santriwati POTREN DDI Lil-Banat Kota Parepare.

14. Membuat dan menggunakan tatto dan gambar-gambar serta memakai tindik ditubuh santriwati baik permanen maupun temporer.⁵³

Berdasarkan dari penjelasan di atas perihal peraturan yang ada di Pondok Pesantren, sebagai santriwati harus mematuhi peraturan yang diberikan dari Pondok Pesantren terlebih peraturan khusus tidak boleh dilanggar karena perbuatan tidak baik. Kaitannya dengan rumusan masalah yang peneliti teliti ialah sangat berhubungan karena disini santriwati diberikan aturan untuk membentuk perilaku santriwati agar menjadi lebih baik dan tidak melanggar aturan yang diberikan.

4.1.4 Sistem Pendidikan Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare

Sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren DDI Lil- Banat Parepare diselenggarakan 2 bentuk kegiatan yakni:

1. Pendidikan Formal, yaitu penerapan pendidikan yang berpedoman pada Kurikulum Nasional (Kurnas) untuk pendidikan umum dan Kurikulum Lokal (Kurlok) untuk pendidikan agama dan bahasa arab setiap jenjang pendidikan yang ada.
2. Pendidikan Non-Formal, yaitu dalam bentuk pengajian dan ilmu terapan lainnya yang dilakukan di luar jam pelajaran formal.⁵⁴

4.1.5 Sarana dan Prasarana Pesantren DDI Lil-Banat Parepare

Sarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren antaranya ruang belajar pada semua tingkatan-tingkatan, Asrama/Pondok untuk guru dan santriwati, Aula (Gedung Serba Guna), Masjid, Kantor untuk masing-masing unit dan jenjang pendidikan, perpustakaan, koperasi dengan berbagai unit usaha yang dimiliki (kiospon, pertokoan, butik, simpan pinjam), laboratorium MIPA (Fisika, Kimia,

⁵³Sumber Data Profil, Kantor Pondok Pesantren Putri DDI Lil-Banat Kota Parepare.

⁵⁴Sumber Data Profil, Kantor Pondok Pesantren Putri DDI Lil-Banat Kota Parepare.

Biologi, Dan Matematika), Laboratorium Bahasa Arab/ Inggris, Unit Kesehatan Santriwati (UKS), Workshop untuk keterampilan tata boga dan tata busana, lapangan/fasilitas olahraga dan *marching band*.

Fasilitas di atas Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare juga menjalin kerjasama dan kemitraan dengan beberapa lembaga, baik pemerintah maupun swasta yang dapat menunjang program pengembangan dan pembinaan di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare. Adapun lembaga-lembaga tersebut antara lain:

1. Kementrian agama
2. Kementrian Pendidikan Nasional
3. Dinas Koperasi dan UKM dalam hal pengembangan Usaha Kecil dan Koperasi
4. BPPT dalam hal pengembangan dan penerapan teknologi
5. Balai Informasi dan Komunikasi (BIK) untuk pengembangan Pusat Informasi Pesantren (PIP)
6. Kerjasama dengan P3M, dalam pengembangan peran, serta Pondok Pesantren dan Masyarakat
7. Kerjasama dengan Dinas Kesehatan POSKESTREN
8. Beberapa BUMN, lembaga swasta dan LSM untuk meningkatkan kegiatan pengembangan masyarakat lainnya (Agama, Pendidikan dan Sosial).⁵⁵

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Karakter Santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare

Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare terletak di Jalan Abu Bakar Lambogo No.53. Pondok pesantren ini mempunyai tugas yaitu dapat membentuk

⁵⁵Sumber Data Profil, Kantor Pondok Pesantren Putri DDI Lil-Banat Kota Parepare.

perilaku anak agar menjadi pribadi yang lebih baik dengan adanya penerapan nilai-nilai karakter yang diterapkan kepada santriwati akan membimbing santriwati agar memiliki karakter yang baik. Pembentukan nilai-nilai karakter santriwati diyakini perlu dan sangat penting untuk dilakukan dalam lingkup pondok pesantren. Dalam membentuk perilaku itu sendiri dilakukan untuk membangun karakter anak yang sesuai dengan aturan, norma, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat. Membimbing santriwati agar dapat membentuk perilaku yang baik dan akan membuat santriwati menjalin hubungan baik dengan teman-temannya, karena dengan adanya ilmu agama akan menjadi fondasi keimanan yang kuat untuk anak dalam membentuk perilaku yang baik atau akhlak yang baik.

Seperti dari hasil wawancara salah satu santriwati yang bernama Ratu Carmenita, ia mengatakan:



“Saya masuk di pondok pesantren karena saya mau menambah wawasan saya tentang agama dan memperbaiki tingkah laku saya dengan adanya pondok pesantren kita bisa dibina dengan keagamaan untuk lebih baik lagi dalam berpikir dan saya diajarkan disini banyak hal seperti aturan norma dan kaidah yang ada. Dan selama tinggal di pondok pesantren saya sangat dibimbing dengan baik, diajarkan disiplin dan bertanggung jawab”⁵⁶.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa santriwati disini berharap mereka yang sekolah di pondok pesantren agar dapat menambah wawasannya tentang pemahaman agama karena dimana pondok pesantren lebih banyak memberikan pembelajaran tentang keagamaan dan dapat membentuk

⁵⁶Hasil wawancara oleh Ratu Carmenita selaku Santriwati, pada tanggal 03 Desember 2019, di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare.

perilaku yang baik dan bisa membentuk karakter anak dengan adanya bimbingan dari pembina yang ada di pondok pesantren.

Pesantren berperan besar dalam menerapkan nilai-nilai karakter bagi para santriwati. Pondok pesantren selama ini telah teruji sebagai lembaga yang turut membentuk watak dan kepribadian anak. Maka dari itu pesantren tidak hanya terdapat sarana akan tetapi juga menanamkan sejumlah nilai atau norma yang ada. Ada beberapa karakter yang terdapat di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare yaitu santriwati yang diajarkan tentang sopan santun terhadap sesama teman terutama orangtua dan saling menghargai dan bertanggung jawab apa yang di tugaskan untuk santriwati dan disiplin dalam melaksanakan tugas.

Menurut hasil wawancara salah satu santriwati yang bernama Ni'matul izzah, ia mengatakan:



“Karena era repolusi ini pergaulan bebas itu sangat bahaya dan salah satu pencegahan agar tidak terkena pergaulan bebas yaitu masuknya pondok pesantren dalam pondok pesantren itu kita belajar ilmu-ilmu agama dan dominannya agama yang kita pelajari dan dapat membentuk perilaku yang baik atau berkarakter yang baik, dengan diberikannya nilai-nilai karakter kepada saya dan santriwati lain dapat membentuk perilaku yang baik kepada saya karena sebelum saya masuk di pondok pesantren saya suka membangkang sama kedua orangtua saya tapi setelah saya masuk pesantren tahap per tahap *step by step* menjadi lebih baik lagi, saya tau betapa pentingnya orangtua bagi saya oleh karena itu

saya akan selalu menghormati orangtua saya dan yang terbentuk juga pada diri saya yaitu disiplin dalam melaksanakan tugas-tugas yang disuruhkan pembina karena dimana disini pembina akan terapkan sistem sanksi terhadap santriwati yang melanggar”⁵⁷.

⁵⁷ Hasil wawancara oleh Ni'matul izzah selaku Santriwati, pada tanggal 05 Desember 2019, di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare.

Berdasarkan hasil wawancara di atas oleh Ni'matul izzah bahwa dengan kita masuk di pondok pesantren itu kita bisa membentuk perilaku kita dengan baik karena di mana dalam pondok pesantren banyak pembelajaran yang di berikan kepada pembina yang ada di pondok pesantren tersebut terutama dalam keagamaan atau berperilaku kepada sesama manusia.

Nilai-nilai karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan kreatif. Karena karakter tidak terbentuk secara instan tetapi harus di latih secara serius, terus-menerus agar mencapai bentuk karakter yang ideal. Maka dari itu dalam setiap kegiatan santriwati di pondok pesantren memiliki banyak manfaat tidak hanya saat santriwati belajar di pondok pesantren, tetapi juga saat mereka hidup bermasyarakat. Biasanya akan terlihat perbedaan sikap dan perilaku santriwati ketika sebelum dan sesudah masuk pondok pesantren.

Santriwati yang semula masih berperilaku buruk, setelah beberapa bulan mengikuti kegiatan dan pembiasaan di pondok pesantren hidupnya menjadi lebih terarah dan lebih rajin beribadah kepada Tuhan. Hal tersebut juga didukung dengan adanya peraturan yang mewajibkan setiap santriwati untuk mengikuti setiap kegiatan di pondok pesantren baik dalam hal berjamaah, mengaji, ataupun kegiatan lainnya. Bagi santriwati yang tidak mengikuti kegiatan tanpa izin ataupun melanggar peraturan akan dikenakan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang ia lakukan.

Dengan adanya peraturan tersebut maka santriwati menjadi terbiasa untuk melakukannya tanpa perlu diingatkan terus-menerus dan paksaan dari orang lain, sehingga pembiasaan di pondok pesantren dapat berjalan dengan lancar dan dapat diterima dengan baik oleh para santriwati.

Seperti dari hasil wawancara dari salah satu pembina yaitu Ibu Masbada, S.Pd.I ia mengatakan:



“Disini kami sebagai pembina memberikan bimbingan dan menerapkan nilai-nilai karakter kepada santriwati dengan selalu mengajarkan kepada santriwati selalu membiasakan diri untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren, setiap kegiatan di pondok pesantren memiliki banyak manfaat tidak hanya saat santriwati belajar di pondok pesantren, tetapi juga saat mereka beradaptasi dengan masyarakat. Dengan diterapkannya pembiasaan kepada santriwati akan mengubah pemikiran santriwati dan akan terlihat perbedaan sikap dan perilaku santriwati sebelum dan sesudah masuk pondok pesantren, dimana itu semua dibiasakan kepada santriwati agar terbiasa dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh pembina seperti halnya bagi yang menetap di pondok pesantren selalu dibiasakan untuk mandiri,

setiap kegiatan di pondok pesantren baik dalam hal berjamaah, mengaji, ataupun kegiatan lainnya, santriwati wajib mengikuti kegiatan apabila melanggar peraturan akan dikenakan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang ia lakukan.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa pembina yang berada di pondok pesantren memberikan banyak bimbingan tentang keagamaan. Dan selalu membiasakan santriwati dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren supaya mendidik santriwati menjadi lebih baik lagi dengan diterapkannya pembiasaan kepada santriwati akan mengubah karakter menjadi lebih baik, dengan adanya pengetahuan tentang keagamaan ini diberikan agar para santriwati menjadi santriwati yang mempunyai akhlak yang baik. Dan dimana para santriwati dapat menanamkan nilai-nilai karakter tersebut yang telah di dapatkan

⁵⁸Hasil wawancara oleh Masbada, S.Pd.I selaku pembina, pada tanggal 05 Desember 2019, di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare.

selama berada di pondok pesantren dan apabila melanggar aturan akan di berikan sanksi.

Di pondok pesantren juga mengajarkan para santriwati untuk saling menghargai perbedaan di antara para santriwati. Para santriwati yang belajar di pesantren datang dari berbagai penjuru dengan latar belakang yang berbeda. Ada berasal dari daerah Parepare, Barru, Malang, Pinrang, dan ada beberapa dari daerah Sulawesi Barat dan bahkan ada juga di luar Sulawesi.

Para ustadz yang berada di pondok pesantren selalu memberikan wejangan kepada para santriwati sebagai calon pemimpin dan agen perubahan di masa depan, sehingga dalam jiwa mereka tertanam kesadaran untuk mempersiapkan diri menjalankan peran tersebut sekembalinya mereka di tengah-tengah masyarakat di kampung, dimana mereka harus memandu dan mencerahkan masyarakat menuju kearah yang lebih baik.

Seperti dari hasil wawancara dari salah satu pembina yaitu Ibu Nurlela Halim, S.Pd.I, ia mengatakan:



“Dan harapan terbesar kami sebagai pembina yaitu bagaimana mereka bisa menjaga akhlaktul karima yang baik dalam kehidupan sehari-harinya yang telah di berikan dan bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai karakter di masyarakat yang telah mereka pelajari selama di pondok pesantren. Kami berharap pondok pesantren melahirkan santriwati muda yang religius dan anak muda yang berkarakter baik, dan selalu menanamkan pemikiran positif kepada dirinya agar bisa memimpin generasi muda yang lebih baik lagi”⁵⁹.

⁵⁹Hasil wawancara oleh Nurlela Halim, S.Pd.I selaku pembina, pada tanggal 09 Desember 2019, di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa pembina yang berada di pondok pesantren memiliki harapan kepada para santriwati agar menjaga akhlak dan perilakunya dan bagaimana para santriwatinya bisa mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang telah di dapatkan di pondok pesantren, dan menjadi penerus bangsa yang berakhlak baik.

4.2.2 Penerapan Nilai-nilai Karakter dalam Membentuk Perilaku Santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare

Penerapan nilai-nilai karakter pada santriwati diyakini perlu dan penting untuk dilakukan satuan pendidikan untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan karakter di pesantren. Tujuan penerapan nilai-nilai karakter adalah agar mendorong lahirnya santriwati-santriwati yang memiliki akhlak yang baik. Penerapan nilai-nilai karakter dalam membentuk perilaku santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare, ada beberapa poin nilai-nilai karakter tersebut.

Seperti dari hasil wawancara dari salah satu pembina yaitu Ibu Sitti Amir S.Ag.MA, ia mengatakan:



“Penerapan nilai-nilai karakter yang diberikan di pondok pesantren itu ada beberapa point yaitu pertama kedisiplinan karena di mana disini santriwati wajib di ajarkan tentang bagaimana kita didik dalam melakukan sesuatu dengan tepat waktu atau disiplin seperti halnya wajib sholat waktu tetap waktu dan mengerjakan tugas dengan tetap waktu, kedua religius di sini pondok pesantren saya kira tidak di ragukan lagi karena dimana pondok pesantren sangat mengutamakan keagamaan santriwati agar santriwati menjadi santriwati yang sholeha dan berakhlak yang baik, ketiga tanggung jawab santriwati di sini yaitu santriwati apabila diberikan tanggung jawab maka harus melaksanakannya dengan tetap waktu karena apabila santriwati tidak melaksanakan tanggung jawabnya maka akan diberikan sanksi seperti menulis al-quran beberapa jus, menghafal dan membersihkan, ke empat mandiri saya kira di

sini memang santriwati wajib melakukan kegiatan yang ada di asrama dengan sendiri-sendiri mencuci pakaian sendiri mengatur keuangan sendiri dan mengatur waktunya sendiri karena jauh dari keluarga, ke lima jujur disini pasti sangat ditekankan di pondok pesantren karena dimana apabila ada santriwati yang tidak jujur dalam hal apapun akan cepat di tangani dan akan ketahuan jadi santriwati tidak bisa berbohong, keenam kreatif santriwati di sini sangat kreatif tidak tau dari mana mereka sangat kreatif karena disini juga ada mata pelajaran prakarya dan sangat membantu santriwati dan sering juga ada pelatihan di osis jadi santriwati aktif dalam pelatihan⁶⁰.

Berdasarkan hasil wawancara diatas oleh salah satu pembina, dapat dipahami bahwa penerapan nilai-nilai karakter yang diberikan di pondok pesantren yaitu yang pertama religius, kedua kedisiplinan, ketiga tanggung jawab, keempat mandiri, kelima santriwati diajarkan untuk berkata jujur dan tidak pernah bohong dan yang keenam yaitu kreatif santriwati.

Pada dasarnya, penerapan nilai-nilai karakter tersebut tidaklah secara langsung dapat merasuk dalam kehidupan sehari-hari santriwati. Setiap santriwati yang baru memasuki pondok pesantren pada semester awal biasanya tidak langsung dapat terlihat mengalami perubahan karakter. Santriwati biasanya perlu beradaptasi dengan kehidupan pondok pesantren selama beberapa bulan. Setelah memasuki semester berikutnya, santriwati mulai mengalami perubahan karakter menjadi lebih baik. Santriwati yang semula pemalas, menjadi lebih rajin dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

⁶⁰Hasil wawancara oleh Sitti Amirah Rasyid S.Ag.MA selaku pembina, pada tanggal 10 Desember 2019, di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare.

Seperti dari hasil wawancara dari salah satu pembina yaitu Ibu Nurlela Halim, S.Pd.I, ia mengatakan:



Anak-anak disini apabila mereka sudah terdaftar jadi santriwati maka akan dibimbing untuk menerapkan nilai-nilai karakter kepada dirinya dengan diterapkannya nilai-nilai karakter akan membiasakan santriwati untuk melakukan aturan-aturan yang ada di Pondok Pesantren walaupun kadang belum terlihat ada perubahan diawal mula santriwati mondok di Pesantren tapi lama kelamaan akan ada perubahan yang terjadi dalam diri santriwati atau perilaku santriwati, karena di pondok pesantren itu ada namanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap hari dengan itu santriwati dapat melaksanakan kegiatan tersebut maka dari situ akan membentuk perilaku santriwati.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas oleh salah satu pembina, bahwa di Pondok Pesantren dari pertama santriwati masuk akan di bimbing untuk menerapkan nilai-nilai karakter kedalam dirinya dalam membentuk perilakunya, dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan akan membantu santriwati perlahan-lahan mengubah perilaku menjadi lebih baik.

Di Pondok Pesantren, penanaman nilai-nilai karakter dapat terlihat dalam berbagai kegiatan santriwati, antara lain sholat berjamaah lima waktu dalam sehari, mengaji, menghafal Al-Qur'an, serta mengkaji kitab-kitab. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, santriwati menerima berbagai ilmu dan wawasan bagaimana kewajiban seorang muslim dalam beribadah kepada Tuhan. Bagi santriwati yang telah menetap dan belajar di pondok pesantren lebih dari satu semester, maka sudah terlihat dapat beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren

⁶¹Hasil wawancara oleh Nurlela Halim, S.Pd.I selaku pembina, pada tanggal 09 Desember 2019, di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare.

dan telah memahami bagaimana peranannya sebagai seorang santriwati yang pada dasarnya belajar di pondok pesantren ialah untuk menuntut ilmu agama Islam. Oleh karena itu, santriwati yang telah menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari perubahannya akan terlihat secara lebih signifikan karena telah terbiasa dan menyadari akan kewajibannya tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu santriwati yang bernama Devina Lidia Putri, ia mengatakan:

“Di pondok pesantren ini kak sangat mengutamakan keagamaannya karena dimana kita disini belajar keagamaan dan pembina selalu menanamkan kepada kita apa itu nilai religius karena dimana bertujuan untuk membentuk perilaku kita menjadi lebih baik dan menjadi santriwati yang paham tentang ajaran agama dan rajin melaksanakan sholat dengan tetap waktu agar kita bisa berinteraksi dengan sang pencipta karena dengan sholat kita bisa tenang damai, mengaji, dan belajar tentang kitab-kitab. Semenjak saya berada disini untuk menuntut ilmu saya merasa lebih baik selama berada disini dan ada perubahan yang terjadi kepada diri saya dulunya kurangnya pemahaman agama yang saya tahu sekarang alhamdulillah, dan ketika saya berada disini banyak pelajaran-pelajaran yang saya dapatkan. Pembina menerapkan kepada saya betapa pentingnya nilai-nilai karakter terkhususnya nilai karakter religius.”⁶²



Berdasarkan dari hasil wawancara oleh salah satu santriwati, dapat dipahami bahwa di pondok pesantren banyak hal yang di ajarkan termasuk penerapan nilai-nilai karakter dan terkhususnya nilai karakter religius kepada santriwati. Santriwati disini diberikan pengetahuan tentang keagamaan dalam setiap kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren tidak jauh dari

⁶² Hasil wawancara oleh Devina Lidia Putri selaku Santriwati, pada tanggal 09 Desember 2019, di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare.

pemahaman keagamaan seperti halnya sholat lima waktu, mengaji dan belajar kitab-kitab dan masih banyak yang lainnya. Dan membentuk perilaku santriwati menjadi lebih baik atau bisa dibilang ada perubahan semenjak masuk di pondok pesantren.

Penerapan nilai-nilai karakter tidak cukup hanya dilaksanakan di pesantren atau perguruan tinggi saja. Bahkan dalam langkah selanjutnya penerapan nilai-nilai karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, perusahaan dan kelompok masyarakat lainnya. Penerapan nilai-nilai karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, tolong menolong, toleransi, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor. Karena karakter tidak terbentuk secara instan tapi harus dilatih secara serius, terus-menerus dan proposional agar mencapai bentuk karakter yang ideal.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu santriwati yang bernama Fitra Aulia, ia mengatakan:

“Disini kita dibiasakan untuk melakukan hal yang baik kak agar diri kita terbiasa dalam hal kebaikan seperti menanamkan hal yang baik pada diri agar terbiasa karena di pondok pesantren banyak mengajarkan banyak hal tentang kebaikan seperti menjaga sholat 5 waktu, rajin melaksanakan tanggung jawab yang diberikan, di sini juga kita di ajarkan saling membantu sesama teman, di sini juga selalu membiasakan diri dengan kebersihan karena kebersihan sebagian dari iman dan bersikap baik, santriwati di sini termasuk saya sangat menerapkan pembiasaan itu agar terbiasa karena apabila kita selesai di pondok pesantren kita akan kembali ke lingkungan kita atau masyarakat jadi ada bekal yang kita tanamkan dalam diri kita untuk berinteraksi di masyarakat⁶³ .



Wawancara dengan Fitra Aulia, Santriwati, pada tanggal 09 Desember 2019, di Pondok Pesantren DDI Lili-Banat Kota Parepare.

Berdasarkan hasil wawancara oleh salah satu santriwati, dapat dipahami bahwa di pondok pesantren diajarkan dan dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik agar diri santriwati terbiasa melakukan suatu kebaikan, apalagi santriwati harus menjaga sholat 5 waktu, rajin melaksanakan tanggung jawab yang diberikan, di sini santriwati di ajarkan saling membantu sesama teman. Santriwati di sini sangat menerapkan pembiasaan itu agar terbiasa karena apabila kita selesai di pondok pesantren kita akan kembali ke lingkungan kita atau masyarakat jadi ada bekal yang kita tanamkan dalam diri kita untuk berinteraksi di masyarakat.

Di pondok pesantren santriwati diajarkan tentang nilai religius yang diterapkan pondok pesantren pada dasarnya bertujuan membentuk pola pikir santriwati bahwa hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan adalah yang utama di dalam kehidupan kita. Selain dengan adanya keimanan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Tuhan, hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan tersebut dapat dilakukan dalam hal beribadah. Di pondok pesantren tersebut selain mewajibkan santriwatinya untuk rajin beribadah, tetapi juga memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada santriwati tentang manfaat dan tujuan kewajiban beribadah kepada Tuhan. Nilai religius itu sendiri tidak hanya tertanam dalam pikiran, tetapi juga diaplikasikan dalam perkataan dan tindakan seseorang dengan mengupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan.

Selain nilai religius, di dalam pondok pesantren ditanamkan pula nilai kemandirian, dan nilai tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut tidak dapat diperoleh secara instan, perlu adanya kesadaran dalam diri masing-masing individu santriwati. Nilai kemandirian itu sendiri dapat bersumber dari kegiatan-kegiatan sehari-hari.

Seperti dari hasil wawancara dari salah satu santriwati yaitu Regina Arsyad, ia mengatakan:

“Di pondok pesantren ini sangat mengutamakan keagamaannya karena dimana kita disini belajar keagamaan dan pembina selalu menanamkan kepada kita apa itu nilai religius karena dimana bertujuan untuk membentuk perilaku kita menjadi lebih baik. Pembina juga selalu mengajarkan kita selalu bertanggung jawab apa yang kita perbuat begitu juga dengan kemandirian kita di pondok pesantren semua yang berhubungan dengan kita semuanya kita yang lakukan karena diwajibkan untuk mandiri apa lagi jauh dari orangtua semuanya serba sendiri⁶⁴.”



Berdasarkan hasil wawancara oleh salah satu santriwati, dapat dipahami bahwa di pondok pesantren santriwati diajarkan nilai religius, di dalam pondok pesantren ditanamkan pula nilai kemandirian, dan nilai

tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut tidak dapat diperoleh secara instan, perlu adanya kesadaran dalam diri masing-masing individu santriwati.

Dengan begitu santriwati tersebut memiliki gambaran apa saja yang harus dilakukannya sebagai seorang santriwati, sehingga tidak selalu mengandalkan bantuan orang lain. Begitu pula dengan nilai tanggung jawab yang diajarkan di pondok pesantren. Nilai tanggung jawab itu sendiri memiliki peranan yang penting dalam kehidupan pondok pesantren. Nilai tanggung jawab yang diterapkan di pondok pesantren ini tidak hanya tanggung jawab pada diri sendiri, akan tetapi juga pada orang lain yang secara bersama-sama tinggal dalam lingkup kehidupan pondok pesantren yang sama.

⁶⁴Hasil wawancara oleh Regina Arsyad selaku Santriwati, pada tanggal 10 Desember 2019, di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare.

Penanaman nilai-nilai agama merupakan tujuan utama dalam perilaku santriwati di pondok pesantren, maka penanaman nilai-nilai karakter perlu diberikan pula supaya para santriwati memiliki sikap yang sopan dan santun serta memiliki sikap-sikap yang mencerminkan santriwati yang alim dan mempunyai karakter yang baik. Pentingnya nilai-nilai karakter dalam rangka menanamkan nilai-nilai baik kepada anak sehingga membentuk karakter santriwati menjadi baik, namun apabila melanggar salah satu aturan atau kode etik yang ada di pondok pesantren maka santriwati tersebut akan diberikan sanksi atau hukuman.

Seperti dari hasil wawancara dari salah satu santriwati yaitu Khusnul Mutmainnah, ia mengatakan:

“Di pondok pesantren kita selalu di ajarkan untuk tepat waktu kak apabila kita melanggar salah satu aturan yang diberikan kepada pembina maka saya dan santriwati lainnya akan mendapatkan sanksi seperti halnya apabila ada perilaku kita yang tidak baik akan di berikan sanksi atau hukuman dan apabila juga kita terlambat mengerjakan sholat 5 waktu kita akan di berikan sanksi seperti menulis al-quran, menghafal, dan membersihkan. Jadi kita disini selalu berhati-hati dalam melakukan tindakan agar kita tidak di berikan sanksi atau hukuman sama pembina”⁶⁵.



Berdasarkan hasil wawancara oleh salah satu santriwati, dapat dipahami bahwa di pondok pesantren ini santriwati harus mentaati aturan yang berlaku di pesantren yang telah diberikan oleh pembina, maka apabila santriwati melanggar salah satu aturan yang berlaku, maka santriwati akan mendapatkan sanksi berupa menghafal, membersihkan

⁶⁵ Hasil wawancara oleh Khusnul Mutmainnah selaku Santriwati, pada tanggal 11 Desember 2019, di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare.

dan menulis al-Qur'an. Maka dari itu santriwati diberikan sanksi atau hukuman karena ingin membiasakan santriwati lebih teliti dalam bertindak agar tidak menyesal dikemudian hari maka pondok pesantren menerapkan aturan yang bijak untuk santriwati.

Di pondok pesantren santriwati diajarkan tentang keagamaan dan santriwati sangat di harapkan dapat menerapkan nilai-nilai karakter yang di berikan oleh pembina dan pondok pesantren pada dasarnya bertujuan membentuk perilaku santriwati dengan baik agar berakhlak baik. Dengan adanya keimanan yang di tanamkan kepada santriwati bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri santriwati adalah kehendak Tuhan, di pondok pesantren tersebut selain mewajibkan santriwatinya untuk rajin beribadah, tetapi juga memberikan pengetahuan dan pemahaman di luar keagamaan.

Seperti dari hasil wawancara dari salah satu pembina yaitu Masbada, S.Pd.I ia mengatakan:

“kami sebagai pembina melihat karakter santriwati selama berada di pondok pesantren sudah memiliki karakter baik walaupun masih ada satu dua yang masih melanggar aturan akan tetapi kami sebagai pembina akan selalu membimbing santriwati menjadi lebih baik lagi. Maka dari itu pembina sangat menerapkan nilai-nilai karakter kepada santriwati”.⁶⁶



Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu pembina, menjelaskan bahwa di pondok pesantren pembina memiliki harapan besar terhadap santriwati agar mereka dapat mengaplikasikan apa yang telah diberikan selama belajar di pondok pesantren

⁶⁶Hasil wawancara oleh Masbada, S.Pd.I selaku Pembina, pada tanggal 05 Desember 2019, di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare.

dan agar para santriwati menerapkan pemahaman tentang keagamaan yang telah ia miliki.

Sejak santriwati berada di pondok pesantren, santriwati mengalami banyak perubahan sikap yang dirasakannya seperti halnya dulu sebelum masuk di pondok pesantren sholat 5 waktunya kurang dan selalu bermalas-malasan akan tetapi ketika masuk di pondok pesantren sangat banyak perubahan yang terjadi, pembina yang membimbing santriwati sangat baik dalam memberikan pemahaman tentang banyak hal di pondok pesantren sekarang santriwati rajin sholat 5 waktu dan lebih religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, dan mandiri.

Namun selama santriwati tinggal di pondok pesantren, para santriwati mendapatkan berbagai macam penghargaan, seperti santriwati yang berperilaku baik atau berkarakter baik akan di berikan penghargaan menjadi santriwati teladan yang di predikatkan kepadanya dan santriwati yang banyak hafalannya akan di masukkan dalam lomba untuk mewakili pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina dan santriwati sehingga peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa hubungan interaksi pembina dengan santriwati sangat baik karena pembina disini sangat baik dan ramah dalam memberikan pemahaman kepada santriwatinya dimana kita ketahui di pondok pesantren santriwati di asramakan otomatis jauh dari orangtua dan yang membimbing itu adalah pembina dan pembina pun mengajarkan santriwati banyak hal tentang kehidupan terutama dalam keagamaan dan menanamkan kepada diri santriwati untuk lebih baik lagi dalam berperilaku dan memberikan nilai-nilai karakter yang baik kepada santriwati selama mereka berada di pondok pesantren tersebut. Adapun nilai-nilai karakter yang di berikan disini ada enam poin seperti religius, disiplin, tanggung

jawab, mandiri, jujur, dan kreatif, dan harapan pembina untuk santriwati bisa menerapkan enam poin tersebut di dalam dirinya dan saat selesai dari pondok pesantren santriwati bisa mengaplikasikannya di masyarakat dan menjadi santriwati yang baik.

Di pondok pesantren pun santriwati banyak diberikan kegiatan-kegiatan karena dimana santriwati akan menambah wawasannya dalam segala hal bukan saja dalam keagamaan, meskipun masih ada satu dua yang masih kadang melanggar aturan yang di berikan kepada santriwati akan tetapi pembina di sini sabar untuk mendampingi mereka dan disini juga santriwati akan di berikan hukuman apabila sering melanggar aturan begitu pun sebaliknya apabila santriwati berprestasi atau berperilaku baik akan diberikan penghargaan atau pujian. Pembina selalu berusaha untuk mendampingi mereka dengan sepenuh hati dan selalu memberi motivasi serta nasihat. Sedangkan hubungan santriwati dengan sesama santriwati yang lain, hubungan interaksi mereka baik karena mereka saling bekerjasama dan saling membantu satu sama lain.

4.3 Pembahasan

Pondok Pesantren adalah wadah yang sangat penting untuk membimbing anak muda zaman sekarang karena dimana yang kita ketahui anak zaman sekarang sudah kurang etikanya dan pergaulan anak zaman sekarang sudah merambah kehal-hal negatif, jadi kita ingin mengubah pemikiran anak zaman sekarang untuk berpikir positif agar menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak sepatasnya dilakukan. Jadi dengan masuknya santriwati di Pondok Pesantren santri dapat belajar akan pemahaman tentang keagamaan dan dengan adanya penerapan nilai-nilai karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren yang diberikan kepada santriwati akan

membentuk perilaku santriwati atau mengubah pola pikir santriwati agar menjadi lebih baik lagi dari pada sebelumnya, adapun nilai-nilai karakter diberikan di Pondok Pesantren diantaranya, religius, disiplin, jujur, mandiri, bertanggung jawab, dan kreatif. Dengan diterapkannya nilai-nilai karakter tersebut dapat membiasakan santriwati untuk selalu melakukan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren dan dapat membentuk perilaku santriwati menjadi santriwati berakhlak tukarima.

4.3.1 Karakter Santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare.

Karakter adalah suatu kepribadian yang dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau kebiasaan dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan. Karakter itu juga, suatu kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Nilai-nilai karakter adalah pemahaman yang diberikan kepada santriwati untuk diterapkan dalam dirinya agar menjadi pribadi yang lebih baik adapun nilai-nilai karakter disini yaitu:

1. Religius ialah sikap dan perilaku yang patut dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut.
2. Disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dalam melaksanakan kegiatan yang ada.
3. Jujur ialah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri untuk selalu melakukan perkataan, tindakan, dan pekerjaan dengan benar.
4. Bertanggung jawab ialah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas atau kewajiban yang diberikan .

5. Mandiri ialah sikap dan perilaku yang tidak tergantung dari seseorang dan menyelesaikannya dengan sendiri.
6. Kreatif ialah berfikir dan melakukan sesuatu agar dapat menghasilkan suatu karya.

Maka dari itu 6 (enam) nilai-nilai karakter tersebut sangat penting dan perlu diterapkan bagi santriwati agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan itu orangtua sangat mempedulikan anaknya sehingga memasukkan anaknya di Pondok Pesantren agar dibimbing dengan baik dan mempunyai karakter yang baik, begitupun santriwati ingin mengubah pola pikirnya agar lebih positif lagi dalam melakukan sesuatu atau bertindak. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren maka akan membentuk karakter santriwati menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan dari teori kognitif disini menjelaskan teori yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik itu berpikir rasional atau jujur maupun untuk berpikir irasional atau bisa dibilang kurang etika. Menurut teori ini manusia dapat mengubah karakter mereka dengan menekankan kebersamaan dan interaksi antara berfikir dengan akal sehat, berperasaan, dan berperilaku, serta sekaligus menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam dalam cara berpikir dapat menghasilkan perubahan, dalam berperasaan dan berperilaku. Maka, santriwati dapat mengubah karakter dengan membiasakan mengubah cara berpikirnya dan memanfaatkan akal yang sehat.

4.3.2 Penerapan Nilai-nilai Karakter dalam Membentuk Perilaku Santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare

Nilai-nilai karakter di pondok pesantren merupakan hal yang tidak dapat dihilangkan, mengingat bahwa keberadaan pondok pesantren menjadi solusi alternatif

dalam memperbaiki karakter masyarakat terutama anak-anak. Nilai-nilai karakter di pondok pesantren bertujuan untuk membentuk karakter atau sikap peserta didik atau yang biasa disebut dengan santriwati agar menjadi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, dan mengubah pola pikirnya menjadi lebih positif lagi dalam melakukan sesuatu atau bertindak.

Di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare, pelaksanaan penerapan nilai-nilai karakter tidak secara langsung dicantumkan dalam mata pelajaran atau pendidikan khusus, melainkan diajarkan melalui berbagai kegiatan yang memuat penanaman nilai-nilai karakter. Dalam pelaksanaannya, santriwati diwajibkan untuk mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren dan mematuhi segala aturan yang telah ditetapkan. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren akan membiasakan santriwati untuk melakukannya, dengan terbiasanya santriwati melakukan itu maka membentuk perilaku santriwati menjadi baik.

Kegiatan-kegiatan di pondok pesantren yang mengarahkan santriwati memperoleh nilai-nilai karakter diantaranya seperti kewajiban sholat berjamaah 5 waktu (subuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya), mengaji dan tahfidz atau hafalan Al-Qur'an, disiplin dalam melaksanakan kegiatan, bertanggung jawab dalam berbagai tugas yang diberikan, jujur dalam hal perkataan dan perbuatan, mandiri terhadap dirinya sendiri. Bagi santriwati yang melanggar peraturan maka akan dikenakan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang ia lakukan.

Apabila santriwati mendapatkan hukuman karena melanggar aturan ataupun tidak mengikuti kegiatan tanpa izin, maka santriwati juga akan tetap diarahkan kepada penanaman nilai religius. Sebagai contoh hukuman yang diberikan yaitu

seperti santriwati diminta membaca beberapa hapalan ayat Al-Qur'an ataupun menulis ayat-ayat Al-Quran. Begitupun sebaliknya apabila santriwati menjadi santriwati teladan akan diberikan penghargaan ataupun pujian. Meskipun demikian, dalam menanamkan nilai karakter religius pada santriwati bukanlah hal yang mudah dan tidak sedikit kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare.

Teori behavior menjelaskan bahwa santriwati yang berperilaku baik atau buruk karena adanya faktor dari lingkungan sekitar. Pendekatan behavioristik, manusia dapat memiliki kecenderungan positif atau negatif karena pada dasarnya kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungan di mana ia berada. Perilaku dalam pandangan behavioristik adalah bentuk dari kepribadian manusia. Perilaku dihasilkan dari pengalaman yang diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungannya. Perilaku yang baik adalah hasil dari lingkungan yang baik, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan dari *teori Operant Conditioning* menjelaskan bahwa teori ini selalu mencoba untuk mengubah tingkah laku manusia dengan diterapkannya nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, mandiri, dan kreatif, kepada diri kita, maka akan terbiasa melakukan hal tersebut. Apabila ada perbuatan yang kita lakukan tidak beretika maka kita dapat merubah perilakunya dengan adanya pembiasaan yang kita lakukan dan tanamkan kepada diri kita dengan itu dapat mengubah tingkah laku menjadi lebih baik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian di atas Penerapan Nilai-Nilai Karakter Dalam Membentuk Perilaku Santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare maka pada bagian penutup skripsi ini, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Pondok pesantren menerapkan nilai-nilai karakter yang membentuk perilaku santriwati dengan dibentuk oleh enam nilai-nilai karakter seperti, religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, mandiri, dan kreatif. Dengan keenam nilai-nilai karakter ini sangat dapat membantu santriwati untuk membentuk karakter santriwati, karena dengan itu pembina membiasakan santriwati untuk melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter yang diberikan kepada pembina, agar santriwati membentuk perilaku atau karakter yang baik, dan mengubah perilaku-perilaku yang dulunya kurang baik menjadi lebih baik lagi.
- 5.1.2 Proses penerapan nilai-nilai karakter dalam membentuk perilaku santriwati, dimana disini ada beberapa poin nilai-nilai karakter yang diterapkan di pondok pesantren yaitu disiplin, religius, jujur, bertanggung jawab, mandiri, dan kreatif yang sangat penting dan berguna untuk para santriwati yang dapat membentuk perilaku menjadi santriwati yang berakhlak baik untuk di masa depannya kelak. Karena salah satu masalah yang sedang dihadapi oleh generasi anak muda sekarang kurangnya moral yang tertanam didalam dirinya. Maka dari itu pembina sangat menerapkan 6 poin nilai-nilai karakter tersebut kepada

santriwati agar santriwati dibimbing di pondok pesantren supaya menjadi pribadi yang baik.

5.2 Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang akan peneliti tuangkan setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare adalah sebagai berikut:

- 5.2.1 Pembina agar senantiasa menjalankan tugasnya lebih baik lagi dalam membimbing santriwati, sesuai dengan tugas yang telah ditetapkan bersama sebagaimana mestinya, agar santriwati dapat meningkatkan pengetahuannya akan pemahaman keagamaan dan menjadi santriwati yang berakhlakul karima.
- 5.2.2 Santriwati diharapkan dapat memanfaatkan waktu istirahat dengan baik sehingga tidak menghambat pelaksanaan kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan begitu penanaman nilai-nilai karakter yang diberikan pondok pesantren melalui kegiatan-kegiatan tersebut dapat diserap secara maksimal oleh santriwati. Selain itu, santriwati juga diharapkan bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap kegiatan agar penerapan nilai-nilai karakter yang diberikan pondok pesantren dapat diserap secara maksimal sehingga santriwati dapat memperbaiki perilaku buruk menjadi perilaku yang lebih baik.
- 5.2.3 Sistem dan Program Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare agar selalu melakukan pengawasan, evaluasi dan memberikan motivasi untuk mengetahui dan memastikan pelaksanaan program kerja berjalan sesuai dengan ketentuan dan harapan atau tidak.

- 5.2.4 Pondok pesantren sebagai wadah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter pada santriwati maka dari itu diharapkan dapat meningkatkan lagi kualitas pendidikan, baik dari segi yang diajarkan kepada santriwati ataupun dari segi mutu tenaga pendidik sehingga dapat tercapai santriwati yang berkualitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharimin. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet, IV; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- A.Rodlimakmun. 2016. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren* (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di kab. Ponorogo),
- Achiruddin Saleh Adnan. 2018. *Pengantar Psikologi*. Makassar, Sulawesi Selatan.
- Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA) 1983, *Tafsir Al-Azhar JUZU' 4-5-6*. (PT Pustaka Panjimas, Jakarta).
- Ali Lukman, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Balai Pustaka).
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2001. *Bahan Pelatihan: Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Basrowi dan Suwardi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. 1, PT Rineka Cipta.
- Bunging Burham. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Byrne Rhonda. 2007. *The Secret*. Jakarta: PT Gramedia.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Eko Putro Widoyoko. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*.
- Geertz Abangan Clifford. 2005, *Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Gunawan Iman. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono. 2012, *Psikologi Konseling*. Jakarta, Kenana.
- Indra Hasbi. 2005. *Pesantren dan Transformasi Sosial "Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafe'i Dalam bidang pendidikan Islam "*. Jakarta: Penamadani.
- Izzi, Asrori. 2018. *"Peran Pesantren Dalam Mengontrol Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan"*, (Skripsi Serjana: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Sunan Ampel Surabaya).

- J. Moleong Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Joseph Murphy D.R.S. 2002. *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*. Jakarta, Spektrum.
- Koesoema Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lestari Sri. 2013. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Lickona Thomas. 2012. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Mar'at Samsunuwiyati. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Cet. VII, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Namora Lumongga Lubis. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: KENCANA Prenada Media Group.
- Nasir Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indo.
- Prof. Dr. Nina W Syam, M.S. 2011. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Putro Widoyoko Eko. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Cet, V; Yogyakarta: Pustaka Fajar.
- Rosita, Mustadjar Musdaliah. 2018. *Perilaku menyimpang santri remaja putri di Pondok pesantren DDI Lil-Banat Parepare*, Program studi sosiologi fakultas ilmu sosial, Universitas Negeri Makassar.
- Rukminto Adi Isbandi 1994. *Psikologi, Pekerja Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Riyanto. 2001. *"Metode Penelitian Pendidikan"*, (Cet. Ke II), (Surabaya:SIC).
- Syamsul, Kurniawan. 2017. *Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Setyono, Ariesandi. 2006. *Hypnoparenting: Menjadi Orangtua Efektif dengan Hipnosis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Sugiono 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif di Lengkapi dengan contoh proposal dan laporan penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Khasnah, Uswatun. 2016. " *Peran Ustadz dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga*". Program Studi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Uswatun Khasanah. 2016. " *Peran Ustadz dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga*". Program Studi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Yogyakarta: Media Wacana Press).
- W. Gunawan Adi dan Ariesandi Setyono. 2006. *Manage Your Mind For Success*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zawadipa Zulkarnaen. 2017. "*Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*". Program studi pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) tulungagung.



BIOGRAFI PENULIS



Asriani S, lahir di Pinrang pada tanggal 25 Oktober 1996, anak Kedua dari empat bersaudara pasangan dari suami Syamsuddin dan istri Haliya. Penulis memulai pendidikan formal di SDN 88 Tiroang pada tahun 2002 dan lulus pada tahun 2008. Penulis lalu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Pinrang, selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2011. Selanjutnya melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 2 Pinrang dan lulus pada tahun 2014.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dengan program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI).

Selama berstatus sebagai mahasiswa, penulis pernah aktif dalam organisasi kampus yaitu Komunitas belajar untuk mahasiswa (i) Bimbingan Konseling Islam yaitu *Guidance Club (gc)*. Pada saat ini, penulis telah menyelesaikan studi. Program S1 di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah dengan program studi Bimbingan Konseling Islam pada tahun 2020 dengan judul skripsi **“PENERAPAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM MEMBENTUK PERILAKU SANTRI WATI DI PONDOK PESANTREN DDI LIL-BANAT KOTA PAREPARE”**.